

**GAMBARAN PERSEPSI DAN HARAPAN ORANG TUA  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
PADA PENDIDIKAN INKLUSI**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Program Studi Psikologi



Disusun Oleh:  
Yasinta Mariscoti Wayang Ayu Larasati  
169114046

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**GAMBARAN PERSEPSI & HARAPAN ORANG TUA  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
PADA PENDIDIKAN INKLUSI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Program Studi Psikologi

Disusun oleh:

**Yasinta Mariscoti Wayang Ayu Larasati**

**NIM: 169114046**

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,



Monica E. Madyaningrum., M.Psych, Ph.D.

Tanggal: 18 Oktober 2021

HALAMAN PENGESAHAN

GAMBARAN PERSEPSI & HARAPAN ORANG TUA  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
PADA PENDIDIKAN INKLUSI

SKRIPSI

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

**Yasinta Mariscoti Wayang Ayu Larasati**

**NIM: 169114046**

Telah dipertanggungjawabkan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 18 November 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Susunan Panitia Penguji:**

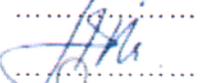
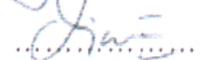
**Nama Penguji**

Penguji 1: Monica E. Madyaningrum, M.Psych., Ph.D.

Penguji 2: Dr. Agnes Indar Etikawati, M.Si., Psikolog.

Penguji 3: Diana Permata Sari, S.Psi., M.Sc.

**Tanda Tangan**

  
.....  
  
.....  
  
.....

Yogyakarta, 14 Januari 2022

Fakultas Psikologi  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan,



Dr. Titik Kristiyani, M.Psi., Psi.

## HALAMAN MOTTO

“There is always a rainbow after the storm”

“Tuhan tak pernah janji langit selalu biru, tetapi Dia berjanji selalu menyertai. Tuhan tak pernah janji jalan selalu rata, tetapi Dia berjanji berikan kekuatan”



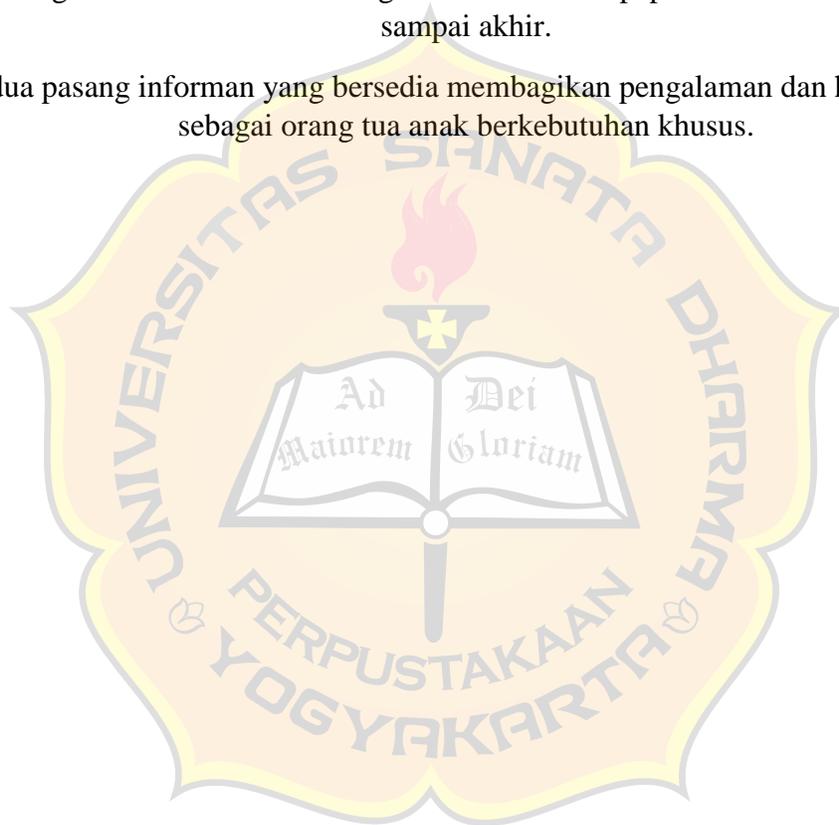
## HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk:

Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa membantu mencurahkan Roh Kudus dalam diri ini untuk tidak pernah putus harapan saat mengerjakan tugas akhir ini.

Bapak Iwan Tanjung, Ibu Retno Wahyuningrum, Mami Dewi Dhina yang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam bentuk apapun selama menjalani kuliah sampai akhir.

Kedua pasang informan yang bersedia membagikan pengalaman dan harapannya sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus.



### PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

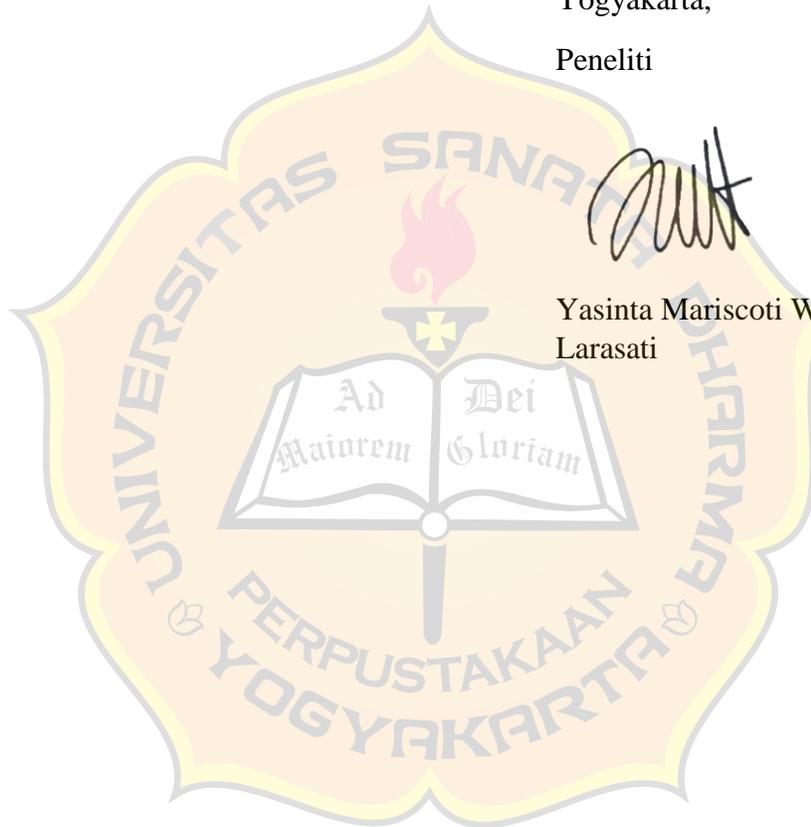
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya-karya ilmiah.

Yogyakarta,

Peneliti



Yasinta Mariscoti Wayang Ayu  
Larasati



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Yasinta Mariscoti Wayang Ayu Larasati

Nomor Mahasiswa : 169114046

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

**GAMBARAN PERSEPSI DAN HARAPAN ORANG TUA ANAK BERKEBU-  
TUHAN KHUSUS PADA PENDIDIKAN INKLUSI**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Atas kemajuan teknologi informasi, saya tidak keberatan jika nama, tanda tangan, gambar atau *image* yang ada di dalam karya ilmiah saya terindeks oleh mesin pencari (*search engine*), misalnya *google*.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 1 April 2022

Yang menyatakan



( Yasinta Mariscoti Wayang Ayu L)

**GAMBARAN PERSEPSI DAN HARAPAN ORANG TUA  
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA PENDIDIKAN INKLUSI**

*Yasinta Mariscoti Wayang Ayu Larasati*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran persepsi dan harapan orang tua anak berkebutuhan khusus pada pendidikan inklusi. Partisipan penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria tujuan penelitian (*purposive sampling*) yaitu orang tua anak berkebutuhan khusus yang menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data menggunakan analisis tematik. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki persepsi pendidikan inklusi sebagai sekolah yang lebih tanggap pada kebutuhan dan perkembangan anak; mendorong orang tua terlibat dalam pendidikan anak dan dapat memfasilitasi kegiatan belajar anak berkebutuhan khusus secara lebih memadai. Orang tua anak berkebutuhan khusus juga memiliki harapan pada pendidikan inklusi yaitu kemudahan dan pemerataan akses; meningkatkan intensitas pemantauan perkembangan anak; menghadirkan model perilaku secara lebih sistematis dan intensional; mengembangkan rancangan pendidikan yang lebih sesuai; meningkatkan konsistensi penerapan prinsip inklusi serta mengupayakan dukungan optimal dari pemerintah.

Kata kunci: pendidikan inklusi, orang tua anak berkebutuhan khusus, persepsi, harapan

**PARENTS' PERCEPTION AND EXPECTATIONS  
CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS IN INCLUSION EDUCATION**

***Yasinta Mariscoti Wayang Ayu Larasati***

**ABSTRACT**

*This research aims to understand depiction of the perception and expectations of parents of children with special needs in inclusion education. Participants of this study were determined based on the criteria of the purpose of the study (purposive sampling) which are the parents of children with special needs who send their children to inclusion school. Furthermore, the study applies a qualitative approach with data analysis using thematic analysis. Data retrieval on this study used semi-structured interviews. The results of this study shows that parents of children with special needs interpret inclusion education as a school that is more responsive to the needs and development of children; encourage parents to be involved in children's education and can facilitate learning activities more adequately. Parents of children with special needs also have expectation for inclusion education, namely ease and equitable access; increase the intensity of monitoring the child's development; presenting a more systematic and intentional model of behavior; develop a more suitable educational plan; improve the consistency of the implementation of the principle of inclusion and strive for optimal support from the government.*

*Keyword: inclusion education, parents of children with special needs, parent perceptions, parent expectations.*

**LEMBAR PERYATAAN PERSETUJUAN**

**PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma

Nama : Yasinta Mariscoti Wayang Ayu Larasati

Nomor Mahasiswa : 169114046

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta karya ilmiah yang berjudul:

**“GAMBARAN PERSEPSI DAN HARAPAN ORANG TUA**

**ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA PENDIDIKAN INKLUSI”**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, dan mengelolanya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta,

Pada tanggal

Yang Menyatakan



(Yasinta Mariscoti Wayang Ayu Larasati)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa mencurahkan Roh Kudus hingga terselesaikannya skripsi ini yang berjudul “Gambaran Persepsi dan Harapan Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusi”. Dimulai dari pengalaman pribadi peneliti saat tugas praktik di salah satu sekolah luar biasa melihat bahwa anak-anak berkebutuhan khusus hanya bisa belajar apa yang bisa mereka lakukan untuk bertahan hidup dan seadanya. Dari cerita harapan-harapan orang tua yang sangat besar pada anaknya namun tidak mendapatkan fasilitas yang baik dari sekolah luar biasa tersebut. Penelitian ini tentunya menjadi sebuah tulisan yang menginspirasi bagi peneliti, dan harapannya dapat bermanfaat serta menginspirasi setiap orang yang membaca penelitian ini. Pada akhirnya selesai perjalanan belajar saya sepanjang sebelas semester. Sebelas semester yang sangat tidak mudah.

Skripsi yang telah diselesaikan ini tidak lepas dari tangan-tangan yang tanpa lelah memberikan dukungan bagi peneliti. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa mencurahkan Roh Kudus saat saya mengerjakan skripsi ini hingga akhirnya selesai. Peneliti sangat yakin bahwa setiap orang yang sedang kesusahan dan datang kepada-Nya pasti mendapatkan berkat yang melimpah serta semua orang yang terlibat dalam pengerjaan skripsi ini mendapatkan curahan berkat yang melimpah.

2. Dr. Titik Kristiyani M.Psi., Psi. selaku Dekan Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Monica E. Madyaningrum., M.Psych., Ph.D. selaku Kepala Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
4. Monica E. Madyaningrum., M.Psych., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Skripsi saya yang sangat sabar membimbing saya. Terima kasih atas kesabaran dan bimbingan yang ibu berikan, banyak pelajaran baik akademik maupun non akademik yang saya dapatkan dari ibu. Banyak bantuan yang ibu berikan juga pada saya selama mengerjakan skripsi ini. Peneliti juga ingin memohon maaf atas segala tindakan dan perkataan saya yang mungkin kurang berkenan bagi ibu.
5. Mbak Thia, terima kasih sudah membantu dan mau mendengarkan saya selama satu tahun terakhir. Terima kasih juga atas segala masukan-masukan yang diberikan.
6. (Alm.) Iwan Tandjung Prasetyo Tjiptoadi & Retno Wahyuningrum yang selalu memberikan dukungannya baik secara langsung maupun lewat mimpi. Serta tak kenal lelah membangunkan dan menyiapkan sarapan untuk saya selama ini.
7. Mami Dhina Dewi P, yang juga selalu ada dan selalu bisa ditelpon saat sedang senang maupun jatuh selama mengerjakan skripsi.
8. Teman-teman saya (Bany, Tejo, Ocik, Lidwina, Tegar dan Lucy) yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk cerita nabi dan dolan.
9. Bany, Irenna, Tejo, Ocik sebagai tim 911 yang selalu mengasihi, memahami temanmu ini yang suka menghilang dan tak kenal lelah menyemangati saat semuanya sulit dan selalu ada saat dihubungi.

10. Yacinta Mega yang sudah dari SMA bareng tak kenal lelah menyemangati saya dan selalu paham kalau saya lagi agak gagal paham. Gisela Rosa yang selalu beri masukan yang realistis dan *to the point* buat saya yang sulit paham dengan situasi ini hehehe nanti kita party bertiga ya.
11. My Dearest Long Distance Friendship Emanuela Vidia Narasya yang selalu dukung aku since day one!
12. Les-Lesan Bu Monica! (Mas Bambang, Tegar, Sita, Ocik, Winning, Septi, Esti, Yosa) OMG semangat guyssss tetap keep contact ya! Kita satu perjuangan.
13. Mbak Carys, Mbak Trisna dan Sintia, divisi pertama ku terima kasih ya kalau nggak ada kalian kayaknya aku tetep blong dan gatau apa-apa.
14. Waruga Genk (Mas Vinsen, Mas Ajek, Mbak Ella), makasih ya *support* haha hihi nya *mean a lot guys!*
15. Hudi Fabian dan Aisyah Maharani yang muncul di detik-detik terakhir memberi dukungan dan bantuan banyak banget!
16. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hardwork. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting!*

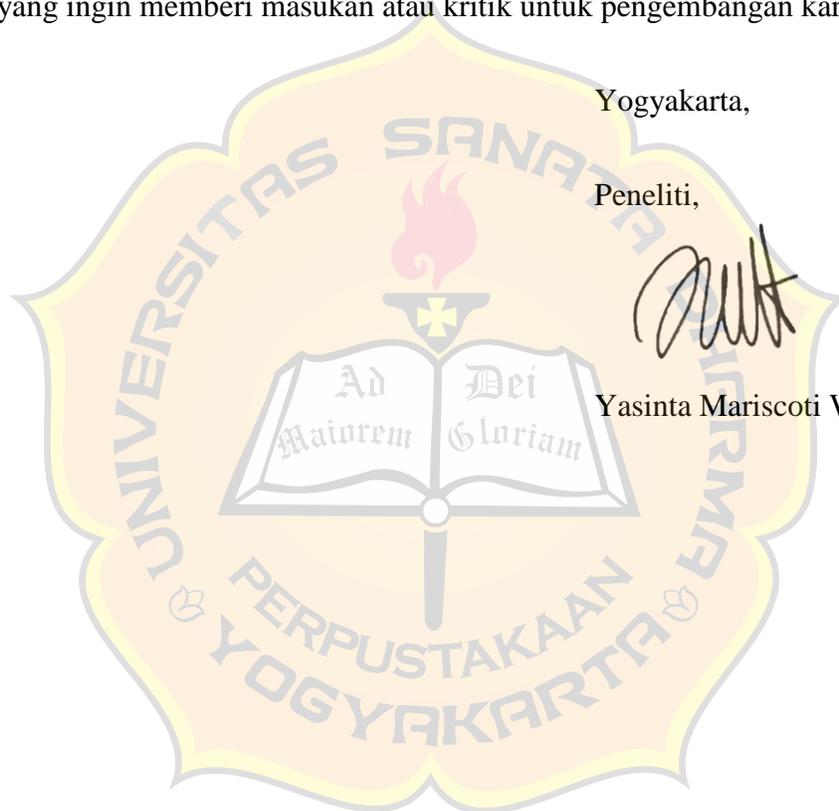
Saya sangat menyadari bahwa dalam penulisan naskah penelitian saya ini terdapat banyak kekurangan. Maka dari itu, saya selalu membuka kesempatan bagi semua pihak yang ingin memberi masukan atau kritik untuk pengembangan karya ini.

Yogyakarta,

Peneliti,



Yasinta Mariscoti Wayang Ayu Larasati



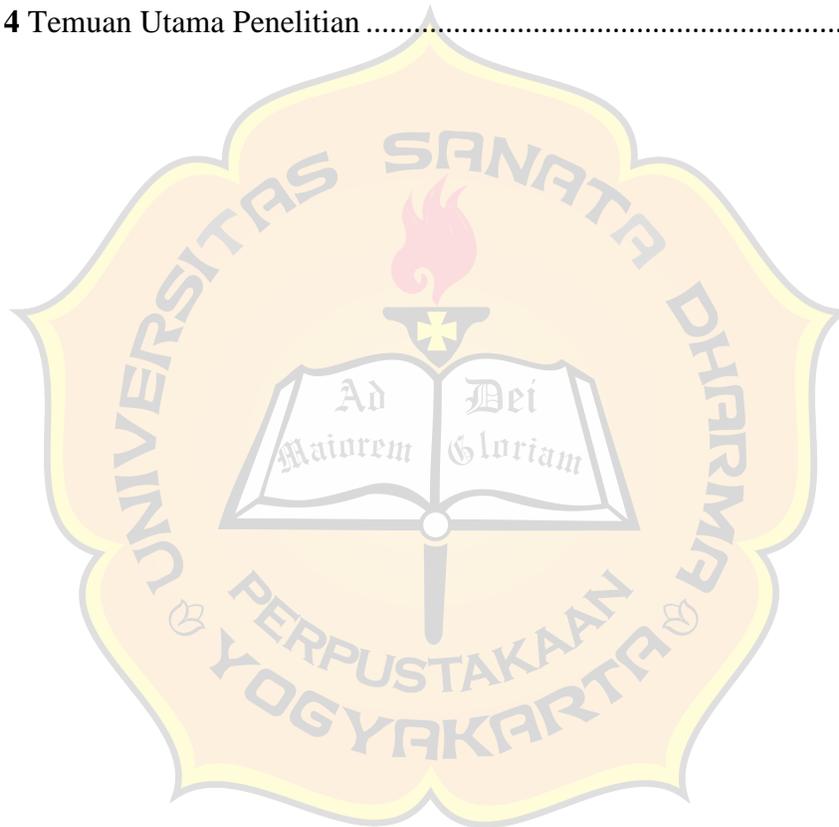
## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
LEMBAR PERYATAAN PERSETUJUAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.    LATAR BELAKANG.....	1
B.    PERTANYAAN PENELITIAN.....	6
C.    MANFAAT PENELITIAN.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A.    Anak Berkebutuhan Khusus.....	9
B.    Menjadi Orang tua bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....	17
C.    Pendidikan Inklusi di Indonesia.....	21
D.    Gambaran Persepsi dan Harapan Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus terhadap Pendidikan Inklusi.....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	29
A.    Desain Penelitian.....	29
B.    Partisipan Penelitian.....	30

C.	Metode Pengumpulan Data .....	32
D.	Analisis dan Interpretasi Data .....	39
E.	Kredibilitas Penelitian .....	40
F.	Etika Penelitian.....	41
G.	Refleksivitas .....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....		45
A.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian .....	45
B.	Proses Analisis Data .....	47
C.	Partisipan Penelitian .....	49
D.	Hasil Penelitian.....	55
E.	Pembahasan .....	70
BAB V PENUTUP.....		76
A.	Kesimpulan.....	76
B.	Keterbatasan Penelitian .....	76
C.	Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA .....		79

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b> Pedoman Wawancara .....	34
<b>Tabel 2</b> Pelaksanaan Penelitian .....	47
<b>Tabel 3</b> Demografi Partisipan.....	49
<b>Tabel 4</b> Temuan Utama Penelitian .....	55



**DAFTAR LAMPIRAN**

*Lampiran 1. Lembar Persetujuan* .....86

*Lampiran 2. Pedoman Wawancara* .....88



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi dan harapan orang tua anak berkebutuhan khusus atas pendidikan inklusi. Menjadi orang tua dari anak berkebutuhan khusus memiliki banyak tantangan dan kebutuhan yang spesifik yang seringkali tidak mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan yang dihadapi para orang tua pada anak berkebutuhan khusus adalah ketersediaan pendidikan inklusi. Berangkat dari observasi peneliti tentang kesulitan para orang tua anak berkebutuhan khusus untuk mengakses sekolah inklusi bagi anak mereka serta manfaat dari pendidikan berbasis inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan pemaparan alasan di atas, peneliti tertarik untuk memahami bagaimana orang tua tersebut mempersepsikan pendidikan inklusi serta harapan-harapan apa yang mereka miliki. Secara khusus, studi ini ingin melihat isu yang dialami atau dimiliki para orang tua tersebut terkait dengan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus.

Saat ini, secara umum anak-anak berkebutuhan khusus masih cenderung mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan. Pendidikan yang tersedia bagi mereka hanyalah pendidikan luar biasa (Indriyany, 2015). Hal tersebut juga ditunjukkan dengan hasil data survei Riset Kesehatan Dasar (RisKesDas) pada 2.200 individu penyandang disabilitas di 11 provinsi di Indonesia tahun 2010 yang dikutip

dalam Adioetomo, Mont dan Irwanto (2014). Survei tersebut melaporkan bahwa 25,1 persen anak berkebutuhan khusus ringan umur 15-24 tahun tidak bersekolah. Selanjutnya, hanya 11,2 persen anak berkebutuhan khusus ringan yang bisa mengakses pendidikan sampai tingkat menengah pertama. Selanjutnya, pada anak berkebutuhan khusus tingkat berat, hanya 4,1 persen yang bisa mengakses pendidikan sampai pada tingkat menengah pertama. Data-data di atas menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus masih cenderung mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan.

Dalam sebuah studi kualitatif tentang pengalaman hidup difabel di Yogyakarta (Basori *et al.*, 2015) dijelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan. Salah satu faktornya adalah kurang tersedianya sekolah-sekolah umum yang bersedia menerima anak berkebutuhan khusus. Seandainya pun tersedia, sekolah luar biasa atau sekolah umum tersebut biasanya berjarak cukup jauh yaitu di kota kabupaten sehingga cukup sulit dijangkau dan jumlahnya tidak banyak. Hambatan yang dinarasikan dalam studi kualitatif tersebut, sejalan dengan temuan dari Pivik, McComas dan Laflame (2002) yang menyoroti tentang masih banyaknya hambatan yang bersumber pada faktor lingkungan (misalnya, minimnya fasilitas-fasilitas umum yang aksesibel) yang menyebabkan kesulitan bagi individu berkebutuhan khusus untuk mengakses pendidikan. Selain hambatan yang bersumber pada lingkungan fisik, studi Pivik, McComas dan Laflame (2002) juga melaporkan adanya hambatan yang bersifat non-fisik, berupa perlakuan-perlakuan yang bersifat diskriminatif, salah satunya berupa

perundungan fisik dan perundungan emosional. Perundungan emosional ini merupakan bentuk perundungan yang paling sering didapatkan, seperti misalnya dicap sebagai murid yang bodoh, diperlakukan berbeda dengan siswa lain dan ditertawakan teman-temannya. Mereka pun kerap terisolasi atau terabaikan dan terstigma dari lingkungan pertemanannya.

Data dan laporan kedua penelitian di atas menunjukkan sulitnya akses pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus pada sekolah luar biasa maupun sekolah umum. Saat ini pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dibagi menjadi tiga yaitu segregasi, integrasi dan inklusi. Konsep segregasi sendiri dikenal sebagai sekolah luar biasa. Biasanya, sekolah ini dibuka secara khusus untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan bentuk kekhususannya. Menggunakan pandangan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dan membutuhkan pendekatan, metode, program serta alat-alat peraga khusus dalam proses pendidikannya. Maka dari itu, pendidikan untuk mereka harus dipisahkan dari anak pada umumnya (Widiati; Sunanto; Sunaryo; Warnandi & Mulyadiprana, 2010). Selain itu, dijelaskan juga di Indonesia terdapat sekolah integrasi yaitu anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak reguler lainnya di sekolah yang sama di waktu tertentu (Winarsih, 2017). Berbeda dengan sekolah integrasi, pada sekolah inklusi anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak reguler sepanjang hari. Sekolah berbasis pendidikan inklusi ini berfokus pada interaksi anak dengan lingkungannya sebagai sebuah proses untuk memenuhi dan merespon keragaman kebutuhan anak (Winarsih, 2017).

Seiring berjalannya waktu, banyak peneliti yang menyarankan anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah berbasis pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi sendiri menjadi sebuah fenomena baru di Indonesia, walau sudah dikenalkan sejak tahun 1980-an (Darma & Rusyidi, 2015). Pada pengaplikasian pendidikan inklusi sendiri, saat ini masih jauh dari harapan. Hal tersebut dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Praptiningrum (2010) dan Fernandez (2017) tentang hambatan pengaplikasian sekolah berbasis pendidikan inklusi yaitu terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh tenaga pendidik di sekolah inklusi. Selain itu juga, ada hambatan lain terkait kurikulum yang belum mengakomodasi keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Pemaparan penelitian tersebut masih melihat pendidikan inklusi melalui perspektif guru sebagai individu yang terjun langsung di lapangan (Fernandez, 2017; Praptiningrum, 2010). Menjadi lebih baik, apabila proses pendidikan anak berkebutuhan khusus juga dilihat melalui perspektif orangtua.

Pentingnya melihat persoalan pendidikan anak berkebutuhan khusus melalui perspektif orang tua selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus (Lau, Li, & Rao, 2011 dalam Ntekane 2018). Hal tersebut dikarenakan orang tua adalah orang terdekat anak dan memiliki frekuensi waktu yang lebih banyak bersama anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki korelasi positif dengan sejumlah hal seperti; kemampuan akademik yang lebih baik, perilaku yang lebih positif dan kemampuan sosial yang

lebih baik (Lau, Li, & Rao, 2011 dalam Ntekane 2018). Garcia dan Thorton dalam Ntekane (2018) menjelaskan bahwa bagian terpenting dari keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak adalah peran mereka dalam memahami kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak saat menempuh pendidikan. Terlebih bagi anak berkebutuhan khusus yang seringkali menghadapi tantangan lebih berat karena terbatasnya layanan pendidikan untuk mereka.

Pendidikan berbasis inklusi menjadi sebuah alternatif baru bagi orang tua anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian sebelumnya oleh Samadi dan McConkey dalam Jesslin dan Kurniawati (2020), dijelaskan bahwa orang tua memiliki harapan yang besar pada pendidikan berbasis inklusi ini karena mendapat banyak manfaat positif bagi perkembangan anak (nilai akademik dan relasi sosial yang lebih baik serta memberikan pengalaman yang lebih nyata dalam berelasi dengan siswa-siswa reguler). Sharma dan Michael dalam Jesslin dan Kurniawati (2020) juga menjelaskan selain pandangan positif orang tua terkait pendidikan inklusi ada juga pandangan negatif dari orang tua terkait pendidikan inklusi yaitu guru yang terlihat tidak siap dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus belajar. Maka dari itu, menjadi penting saat melihat persoalan pendidikan anak melalui perspektif orangtua karena dapat memfasilitasi kerja sama antar orangtua dan sekolah agar pengimplementasian pendidikan inklusi berjalan dengan baik (Lui, Sin, Yang, Forlin, & Ho, 2015).

Referensi-referensi di atas menunjukkan bahwa peran orang tua dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus sangat penting dan krusial (Lau, Li, & Rao, 2011 dalam Ntekane 2018). Penelitian ini akan secara khusus melihat perspektif dan

harapan orang tua anak berkebutuhan khusus yang memfasilitasi anaknya dengan sekolah berbasis inklusi.

## **B. PERTANYAAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran perspektif dan harapan orang tua anak berkebutuhan khusus pada pendidikan inklusi?”.

Penelitian ini akan difokuskan pada orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang anaknya masih masuk dalam rentang usia anak-anak tengah dan akhir. Mengutip dari Papalia, Olds & Feldman (2006), rentang usia yang dimaksud dalam skripsi ini adalah rentang usia enam sampai sebelas tahun. Pilihan rentang usia ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal yaitu mengutip dari Papalia, Olds & Feldman (2006), masa kanak-kanak tengah dan akhir merupakan masa transisi anak dari masa kanak-kanak menuju remaja. Pada masa ini juga anak mulai menunjukkan ketertarikannya pada aktivitas olahraga, musik dan aktivitas-aktivitas yang disediakan oleh sekolah untuk menggali bakat mereka. Selain itu, pada masa ini anak juga mulai belajar mengatur dirinya sendiri. Berdasarkan dua hal yang disebutkan sebelumnya, peran orang tua disini adalah mengawasi dan mengevaluasi (Berk, 2013). Dalam masa perkembangan tersebut jelas akan berbeda pada anak berkebutuhan khusus. Orang tua akan memiliki peran yang lebih besar pada masa-masa ini.

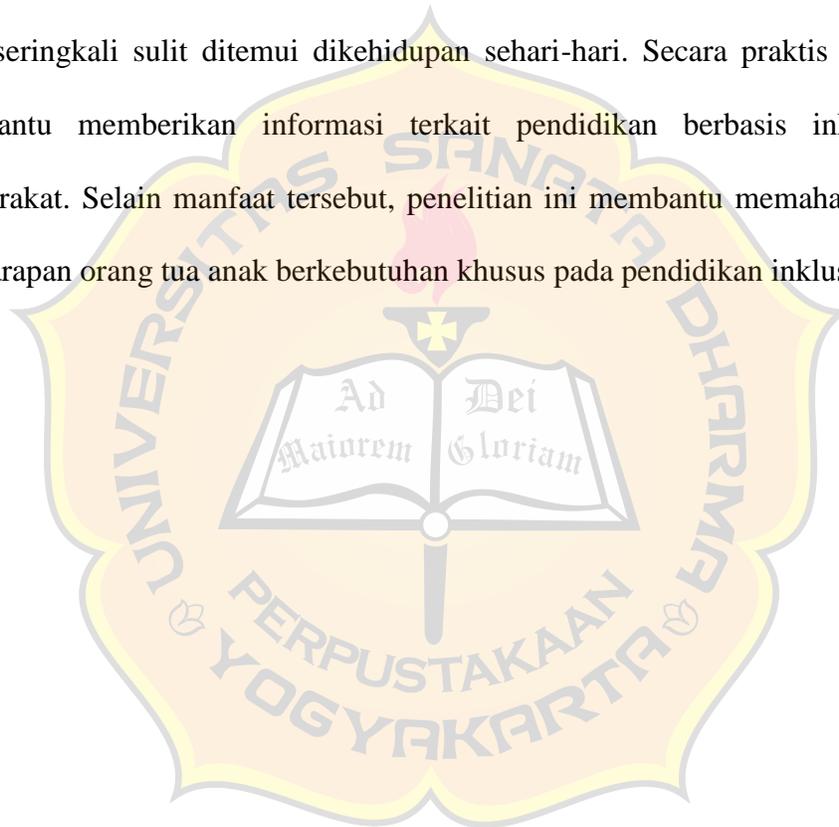
Berdasarkan hasil peninjauan yang dilakukan peneliti, tidak banyak orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang ingin terlibat dengan studi ini. Maka dari itu,

penelitian tidak akan membatasi pada jenis kebutuhan khusus tertentu. Penulis menyadari bahwa dengan tidak menspesifikkan pada kebutuhan khusus tertentu, peneliti harus lebih memperhatikan pada karakteristik kebutuhan khusus yang dimiliki anak tersebut, implikasinya terhadap perkembangan anak dan bagaimana proses peneliti mengambil data serta bagaimana peneliti menginterpretasi data yang didapatkan.

Pendidikan inklusi merupakan sebuah bentuk kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam mengupayakan pemerataan pendidikan untuk rakyat. Maksud dari konsep pendidikan ini adalah agar setiap anak dapat menikmati pendidikan yang layak tanpa terkecuali baik anak pada umumnya maupun anak berkebutuhan khusus. Cara pengimplementasian dari konsep pendidikan inklusi sendiri berbeda di setiap negara. Hal tersebut dikarenakan setiap negara memiliki budaya dan tradisi yang berbeda, pun berbeda pengimplementasiannya di tingkat provinsi, kota dan kabupaten. Konsep pendidikan ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung untuk anak berkebutuhan khusus, di sini mereka akan belajar berinteraksi secara spontan dengan teman sebaya mereka terutama dengan temannya yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Sedangkan untuk mereka anak tanpa kebutuhan khusus, lingkungan inklusi menciptakan suasana untuk belajar tentang empati, sikap saling membantu dan menumbuhkan sikap kepedulian. Konsep pendidikan ini secara general menciptakan lingkungan ramah belajar yang memungkinkan semua siswa tanpa terkecuali dapat belajar dengan nyaman, menyenangkan dan tanpa ada rasa terganggu sekalipun (Darma & Rusyidi, 2015).

### C. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini secara teoretis dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi pembaca dalam memahami persepsi dan harapan orang tua anak berkebutuhan khusus tentang sekolah berbasis inklusi. Selain itu, membantu para orang tua dalam memahami tantangan dan kebutuhan sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus yang seringkali sulit ditemui di kehidupan sehari-hari. Secara praktis penelitian ini membantu memberikan informasi terkait pendidikan berbasis inklusi kepada masyarakat. Selain manfaat tersebut, penelitian ini membantu memahami perspektif dan harapan orang tua anak berkebutuhan khusus pada pendidikan inklusi.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Anak Berkebutuhan Khusus

Pada sub-bab ini akan dijelaskan pengertian anak berkebutuhan khusus serta berbagai macam jenis anak berkebutuhan khusus dan implikasinya terhadap proses pendidikan yang dijalani. Dalam sub-bab ini juga akan dijelaskan tentang tugas perkembangan anak di usia kanak-kanak tengah dan akhir menimbang penelitian ini akan difokuskan pada para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di tingkat sekolah dasar.

##### 1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Efendi (2006) menjelaskan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak pada umumnya baik dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak dalam Winarsih, *et al.*, (2013), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik, mental intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh pada diri anak tersebut secara signifikan dalam proses pertumbuhan/perkembangannya dibandingkan dengan anak lain seusianya. Selanjutnya, Desiningrum (2016) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan

yang dialami sehingga menyebabkan anak tersebut memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik secara fisik maupun psikis.

Berdasarkan tiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan atau keluarbiasaan baik fisik maupun psikis yang mempengaruhi proses pertumbuhan/perkembangannya sehingga membutuhkan penanganan khusus dari pihak-pihak terkait. Melihat kesimpulan tiga definisi di atas, kita dapat memahami bahwa selama ini banyak definisi mengaitkan persepsi anak kebutuhan khusus dengan suatu hal yang sifatnya negatif, seperti kelainan, kecacatan, memiliki gangguan dan abnormalitas. Namun demikian saat ini studi disabilitas sudah mulai berkembang, Suharto, Kuipers dan Dorsett (2016) memberikan pandangan yang lebih kritis tentang persepsi anak kebutuhan khusus. Pada penelitian tersebut Suharto, Kuipers dan Dorsett menjelaskan bahwa dengan menggunakan tiga kata yaitu kelainan, tuna dan cacat membuat kita mengklasifikasikan manusia menjadi dua jenis.

Berdasarkan penjelasan di atas, secara tidak langsung kita memupuk bentuk diskriminasi pada mereka dan menganggap mereka tidak bisa melakukan hal-hal atau peran yang ada di tengah masyarakat pada umumnya. Dalam pandangan kritis yang diberikan Suharto, Kuipers dan Dorsett ditekankan bahwa berkebutuhan khusus bukan sebagai sebuah kelainan, keterbatasan atau abnormalitas. Berkebutuhan khusus dimengerti sebagai

individu yang memiliki kebutuhan berbeda terkait kondisi fisik atau mental dalam dirinya.

Perbedaan pandangan yang diberikan di atas membuat peneliti sangat berhati-hati dalam memilih definisi yang akan dipakai pada penelitian ini. Merujuk pada definisi dan pandangan kritis di atas, istilah berkebutuhan khusus pada penelitian ini merujuk pada pandangan yang diberikan oleh Suharto, Kuipers dan Dorsett (2016), yaitu individu yang memiliki kebutuhan berbeda terkait kondisi fisik atau mental dalam dirinya.

## **2. Tugas Perkembangan Anak**

Papalia, Olds dan Feldman (2006) menjelaskan bahwa klasifikasi tugas perkembangan anak dapat dibagi menjadi dua periode yaitu periode kanak-kanak awal (3-6 tahun) dan periode kanak-kanak tengah serta akhir (6-11 tahun). Menimbang fokus penelitian ini adalah pada para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di usia sekolah dasar maka penelitian ini akan difokuskan pada periode kanak-kanak tengah dan akhir.

Pada masa ini perkembangan anak secara fisik sudah mulai melambat namun konsisten. Perubahan proporsi tubuh pada masa ini adalah perubahan yang paling jelas terlihat. Pada periode ini perkembangan motorik anak juga lebih terkoordinasi dan halus. Maka dari itu anak memiliki tugas perkembangan secara fisik untuk mengembangkan kefasihan motorik halus dan kasar atau ketangkasan fisik (Berk, 2014; Santrock, 2012).

Perkembangan kognitif pada masa kanak-kanak tengah dan akhir masuk dalam tahap operasional konkret. Pada masa ini anak memiliki tugas untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara logis dan konkret atau memecahkan masalah dengan logis dan sistematis (Marliani, 2016; Piaget dalam Santrock, 2012).

Perkembangan sosial emosi pada masa kanak-kanak tengah dan akhir ditandai dengan mengembangkan kompetensi dalam hal keterampilan dan rasa tanggung jawab serta komitmen. Pada fase ini, anak juga memiliki tugas untuk bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan teman sebayanya dalam memahami pengertian moral yang lebih kompleks. Tugas perkembangan lainnya adalah harapan untuk mengembangkan peran sosial pria atau wanita secara tepat (Berk, 2014; Marliani, 2016).

Kesimpulan tugas perkembangan anak pada periode kanak-kanak tengah dan akhir adalah melatih kefasihan motorik baik halus dan kasar serta ketangkasan fisik. Selain itu, anak juga diharapkan dapat memecahkan masalah dengan logis dan sistematis pada periode ini. Pada periode ini juga anak memiliki tuntutan untuk mengasah rasa tanggung jawab dan komitmen mereka. Dalam bersosialisasi mereka juga diharapkan dapat bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Selain itu, penting juga pada periode ini anak dapat mengembangkan peran sosial pria atau wanita secara tepat. Melihat pemaparan tantangan perkembangan anak di atas, menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan pendidikan yang

lebih responsif. Saat ini pendidikan inklusi menjadi salah satu alternatif baru bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan. Pendidikan inklusi menawarkan pelayanan pendidikan yang lebih responsif pada kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

### **3. Jenis-Jenis Kebutuhan Khusus pada Anak dan Implikasinya bagi**

#### **Proses Pendidikan**

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan jenis-jenis kebutuhan khusus anak serta implikasinya pada proses pendidikan mereka. Hal tersebut akan dijelaskan lebih detil pada poin-poin di bawah ini:

##### **a. Kebutuhan khusus secara intelektual**

Kebutuhan khusus intelektual pada anak bisa terjadi ketika anak mengalami hambatan tingkah laku sehingga menyebabkan individu tersebut kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya. Dalam proses pendidikan, hambatan tingkah laku yang dialami anak, bisa terjadi salah satunya karena anak memiliki intelegensi rendah sehingga mereka akan sulit menyeimbangkan diri dan tidak mampu untuk bersaing dengan teman-temannya. Hal tersebut dapat menyebabkan perilaku negatif seperti membolos, lari dari rumah, berkelahi dan mengacau di dalam kelas. Di sisi lain, kondisi khusus terkait profil sosio-psikologis anak juga bisa terjadi justru karena anak memiliki intelegensi yang tinggi yang

membuatnya sulit menyesuaikan diri dengan teman-temannya, karena anak merasa bahwa sekolah terlalu mudah dan guru menerangkan materi dengan lambat (Somantri, 2007).

b. Kebutuhan khusus pada anak yang tuli

Kebutuhan khusus tuli adalah kondisi di mana anak kesulitan mendengar atau kehilangan kemampuan mendengar dan disebabkan oleh kerusakan organ pendengaran (Delphie, 2006; Somantri, 2007). Menurut Lewis (2003) dalam Delphie (2006), kemampuan mengingat anak tuli sangat singkat, sehingga sangat sulit untuk mereka mengingat angka dan huruf. Hal tersebut membuat mereka kesulitan untuk belajar membaca, menulis dan berhitung.

c. Kebutuhan khusus pada anak yang buta

Somantri (2007) menjelaskan buta adalah kondisi anak yang kedua indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai penyalur informasi dalam kegiatan sehari-hari. Kondisi buta dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu tidak dapat melihat secara menyeluruh (buta) dan dapat menerima rangsang namun dalam skala ketajaman yang rendah (*low vision*). Hal tersebut membuat anak buta membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami bacaan karena mereka menggunakan buku khusus dalam bentuk huruf *braille*. Selain itu, mereka memiliki pemahaman ukuran, ruang dan warna yang kurang karena mereka mengandalkan indera peraba untuk mengetahui

berbagai hal sehingga cukup sulit untuk menjelaskan benda-benda yang tak terjangkau atau berbahaya.

d. Kebutuhan khusus secara fisik

Dalam Delphie (2006), disabilitas fisik adalah kondisi dimana anak memiliki kerusakan atau kemunduran sistem saraf pusat (otak/tulang belakang) yang dapat menyebabkan kelemahan pada otot atau kelumpuhan. Hallahan dan Kauffman dalam Delphie (2006) menjelaskan bahwa anak dengan disabilitas fisik kesulitan untuk hadir dan belajar di kelas. Rendahnya kemampuan motorik yang mereka miliki, membuat mereka membutuhkan latihan tertentu, peralatan-peralatan khusus dan guru yang sudah terlatih untuk membantu mereka belajar serta fasilitas-fasilitas pendukung lainnya.

Berdasarkan penjabaran di atas tentang beragam bentuk kebutuhan khusus anak, dapat disimpulkan bahwa terdapat karakteristik-karakteristik khusus yang membuat anak memerlukan model fasilitas pendidikan yang lebih spesifik pada setiap kebutuhannya.

#### 4. Jenis-Jenis Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Jenis-jenis pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus di Indonesia dibagi menjadi dua macam sekolah yaitu sekolah segregasi dan sekolah integrasi. dua macam sekolah tersebut akan dijelaskan secara detil di bawah ini:

a. Sekolah Segregasi

Sunardi (1997) menjelaskan sekolah segregasi atau sering disebut dengan sekolah luar biasa ini adalah sekolah yang dibuka secara khusus untuk anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan mereka. Sekolah luar biasa didasari dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang berbeda sehingga membutuhkan pendekatan, metode dan alat-alat peraga khusus dalam proses pendidikannya.

b. Sekolah Integrasi

Pada sekolah integrasi anak masuk dituntut terkait hal kesiapan sehingga dapat mengikuti pelajaran di sekolah dengan atau tanpa guru pendamping (Thomas, Walker & Webb, 2002). Penempatan anak berkebutuhan khusus ditempatkan di kelas bersama siswa non berkebutuhan khusus setengah hari atau tidak penuh waktu. Pembelajaran-pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus pun tidak di lakukan bersamaan namun mereka memiliki waktu tertentu. Dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang masuk di sekolah integrasi memiliki syarat-syarat tertentu atau dengan kata lain anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah integrasi apabila mampu menyesuaikan diri dengan sistem yang sudah dibuat oleh sekolah (Haring, 1982).

## B. Menjadi Orang tua bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Sub-bab ini akan merangkum dua pokok bahasan, pertama penyajian paparan tentang tantangan yang biasa dialami orang tua anak berkebutuhan khusus dalam merawat dan membesarkan anaknya. Kedua, paparan jenis-jenis dukungan sosial yang diperlukan para orang tua tersebut. Sebelum bagian-bagian tersebut akan dijelaskan secara lebih detil, penulis pertama akan memberikan gambaran singkat tentang berbagai bentuk tantangan dan persoalan yang biasa dialami anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Orang tua sebagai pihak paling dekat dengan anak pastilah mengalami banyak perubahan diikuti dengan berbagai penyesuaian. Berbagai penyesuaian tersebut seringkali menjadi *stressor* bagi orang tua karena mereka harus menghadapi tantangan dan tuntutan baik secara internal maupun eksternal (Hidayati, 2011). Paparan ini dinilai perlu sebagai konteks untuk memahami dengan lebih baik, mengapa para orang tua anak berkebutuhan khusus beresiko mengalami berbagai tantangan seperti yang akan diuraikan selanjutnya dan mengapa mereka memerlukan jenis-jenis dukungan sosial yang juga akan dijelaskan secara lebih detil selanjutnya.

Tantangan terbesar yang dihadapi anak berkebutuhan khusus yaitu saat mereka mendapatkan stigma tentang kedisabilitasannya mereka. Stigma yang biasa didapatkan anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah dipandang menjadi anak yang membutuhkan belas kasihan dari orang-orang di sekitarnya atau dianggap tidak dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang di sekitarnya. Stigma lain yang menganggap bahwa anak berkebutuhan sangat sulit dipahami keinginannya dan kebutuhannya (Basori *et al.*, 2015). Anak berkebutuhan khusus juga kerap menjadi

target perundungan dari anak lainnya yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Hal tersebut mengakibatkan munculnya rasa tidak percaya diri pada anak (Salend, 2011; Uba & Wonga, 2016 dalam Jeslin & Kurniawati, 2020). Alasan peneliti memaparkan tantangan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus ini adalah untuk memberikan gambaran kecil tentang tantangan anak berkebutuhan khusus saat mengenyam pendidikan yang sekaligus akan menjadi tantangan orang tua yang mendampingi proses belajar mereka.

Mengacu pada gambaran persoalan dan tantangan yang dialami anak, maka berikut ini adalah jenis-jenis tantangan dan gambaran dukungan sosial yang biasa dialami para orang tua anak berkebutuhan khusus saat mendampingi anak:

### **1. Tantangan yang Dialami Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus**

Berbagai tantangan dijumpai oleh orang tua anak berkebutuhan khusus dalam merawat dan mendidik anak mereka, berikut tantangan-tantangan yang biasa dialami orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi tiga tema besar (Resch, et. al., 2003; Smith, 2013; "Parenting Children with Special Needs," n.d.).

#### **a. Perasaan terisolasi**

Semenjak mengetahui bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus, orang tua menjadi lebih fokus merawat anaknya sehingga orang tua tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi dengan keluarga atau teman terdekat. Orang tua juga berhadapan langsung dengan kritik dan penilaian tentang cara asuh dari orang lain yang tidak

memahami kondisi kedisabilitas anak. Mereka merasa tidak sanggup saat mendengar orang tua lain membicarakan keberhasilan anak mereka sedangkan anaknya masih tertinggal jauh dibanding anak lainnya. Kondisi yang dialami orang tua tersebut memicu perilaku menarik diri dari lingkungan sosial.

b. Merasa bingung

Sebagian orang tua kebingungan tentang penyebab kelainan yang dialami oleh anak mereka dan bertanya-tanya apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak mereka serta bertanya-tanya apakah mereka sudah melakukan hal yang benar dan cukup untuk anak mereka. Hal tersebut juga membuat orang tua selalu merasa ketakutan dan khawatir terkait masa depan anak. Sebab itu, orang tua pun kerap kehilangan harapan dan mimpi yang dimiliki untuk anaknya.

c. Status sosio-ekonomi, tingkat pendidikan orang tua

Beberapa orang tua mengalami hambatan ekonomi yang membuat mereka kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan dan layanan lainnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Basori et al (2015) bahwa merawat anak berkebutuhan khusus membutuhkan biaya tambahan karena memiliki kebutuhan yang spesifik untuk menunjang kehidupan sehari-harinya. Biaya tambahan tersebut meliputi biaya transportasi & mobilitas, pengobatan dan jasa bantuan

(mengurus rumah tangga). Beban biaya tambahan tersebut bisa saja terjadi pada seluruh kalangan keluarga. Kalangan keluarga menengah ke atas memiliki peluang yang lebih kecil dalam merasakan dampak perekonomian tersebut. Dampak perekonomian secara signifikan dirasakan oleh keluarga menengah ke bawah dengan besarnya kebutuhan dan dapat menjerat mereka dalam lingkaran kemiskinan. Dampak perekonomian lain yang dialami masyarakat menengah ke bawah adalah bentuk layanan yang diterima. Dikarenakan keterbatasan finansial, kerap kali mereka mendapatkan pelayanan yang seadanya.

## **2. Gambaran Dukungan yang Dibutuhkan Orang tua dengan Anak**

### **Berkebutuhan Khusus**

Orang tua dengan anak berkebutuhan khusus rentan mengalami stres yang berkepanjangan. Pemicu hal tersebut adalah waktu yang cukup tersita saat merawat dan memberikan perhatian ekstra pada anak mereka. Hal ini membuat orang tua kerap kehilangan waktu untuk membangun relasi, maka dari itu orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dianjurkan untuk membangun koneksi atau relasi dengan sesama orang tua anak berkebutuhan khusus. Koneksi atau relasi tersebut menjembatani orang tua untuk dapat berbagi pengalaman dan belajar dari pengalaman-pengalaman orang tua anak berkebutuhan khusus lain serta mendapatkan dukungan emosional dari sesama orang tua. Tidak hanya berbagi pengalaman, orang tua juga mendapatkan informasi-informasi penting seperti perawatan, pengobatan, tips dan trik untuk

menghadapi anak berkebutuhan khusus. Informasi-informasi tersebut akan lebih mudah didapat dari lingkup yang sama, terlebih untuk orang tua baru. Informasi penting tersebut sulit didapat karena tidak banyak dimuat di media dan tersebar dari mulut ke mulut. Selain itu, dalam proses membesarkan dan merawat anak berkebutuhan khusus relasi atau peran antar pasangan serta kerabat dekat menjadi amat penting karena mereka menjadi sumber utama mendapatkan dukungan. (Ludlow, Skelly & Rohleder, 2012; Wijayanti, 2015 dalam Rachmawati & Masykur, 2016; “Parenting Children with Special Needs,” n.d.).

Banyaknya biaya yang dibutuhkan untuk mengakses pelayanan kesehatan kerap menjadi beban tersendiri untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga pemerintah memberikan bantuan berupa jaminan kesehatan yang diberikan untuk rakyat berupa Jaminan Kesehatan Masyarakat (JAMKESMAS) (Rahayu dan Dewi, 2013). Walaupun pada kenyataannya tidak semua keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus mendapatkan jamkesmas serta besar bantuan yang didapatkan tidak dapat memenuhi kebutuhan spesifik anak berkebutuhan khusus.

### **C. Pendidikan Inklusi di Indonesia**

Pendidikan inklusi menjadi salah satu bentuk perwujudan pemerataan pendidikan di Indonesia, dimana tidak ada diskriminasi dalam mengakses pendidikan untuk seluruh siswa yang ingin belajar. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 5 Ayat 1, yang menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Dalam pelaksanaannya, kerjasama dari berbagai pihak seperti pemerintah, sekolah dan keluarga menjadi sangat penting (Darma dan Rusyidi, 2015).

### **1. Gambaran Implementasi Pendidikan Inklusi**

Pendidikan Inklusi di Indonesia telah dirintis sejak tahun 1986, pada masa itu disebut dengan Pendidikan Terpadu. Disahkan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 002/U/1986 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu di Indonesia. Pada pendidikan terpadu ini, anak berkebutuhan khusus ditempatkan di sekolah umum. Hanya saja, mereka harus menyesuaikan diri dengan pendidikan yang ada di sekolah umum tersebut. Apabila terjadi kegagalan pada anak, maka sumber permasalahan berada pada anak tersebut. Sebaliknya pada pendidikan inklusi, sistem di sekolah dirancang untuk menerima dan menyesuaikan dengan keadaan anak. Sehingga, bila terjadi sebuah kegagalan yang akan ditilik kembali adalah sistem yang sudah dirancang atau diterapkan (Departemen Pendidikan Nasional dalam Riva, 2008).

Pendidikan inklusi merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan seluruh anak pada semua kegiatan baik bidang akademik maupun non-akademik di sekolah tersebut. Ide utamanya adalah seluruh siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterampilan dan bakatnya

secara individu yang juga bekerjasama dengan lingkungan disekitarnya (Barrett, Chawla-Duggan, Lowe, Nickel, & Ukpo, 2006; Bjørnsrud & Nilsen, 2011 dalam Bouillet & Mirošević, 2015). Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, Direktorat Pembinaan Luar Biasa (2003) dalam Riva (2008) turut menjelaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik dari berbagai kondisi dan latar belakang serta dalam pembelajaran yang berada pada satu lingkungan secara bersama-sama. Sistem pendidikan inklusi sendiri disesuaikan dengan kebutuhan dana dan kemampuan siswa. Pada penelitian ini penulis menarik kesimpulan terkait pendidikan inklusi yaitu sebuah praktek mendidik semua siswa yang memiliki kebutuhan khusus di sekolah reguler. Program pendidikan yang akan dijalani sudah disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa serta didampingi oleh guru terlatih dan fasilitas penunjang yang sudah sesuai dengan standar pendidikan inklusi. Mularsih tahun 2019 turut menyampaikan bahwa saat ini sudah ada sekolah inklusi yang penyelenggaraannya memenuhi syarat standar pendidikan inklusi. Hal tersebut meliputi komponen peserta didik, tenaga pendidik, kurikulum serta sarana prasarana sekolah (Supena, 2018; Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2007; Tarmansyah, 2007 dalam Mularsih, 2019).

Pada pengimplementasiannya Thomas, Walker & Webb (2022) dan Hallahan, Kauffman & Pullen (2019) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi

memiliki beberapa kekhasan seperti memiliki pendekatan pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa untuk belajar bersama siswa sebayanya. Selanjutnya, sekolah berusaha untuk menghindari terjadinya pelabelan pada anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut menjadi salah satu usaha sekolah untuk membangun lingkungan sekolah yang aman untuk belajar dan keberagaman masyarakat. Lalu, pada proses pembelajaran sendiri sekolah inklusi berkolaborasi dengan banyak pihak seperti psikolog sebagai ahli, guru dan orangtua siswa. Pada hal ini, sekolah menyadari bahwa setiap siswa memiliki kebutuhannya masing-masing sehingga setiap anak memiliki proses pendidikan yang berbeda.

## **2. Faktor Kendala Pendidikan Inklusi**

Proses implementasi pendidikan inklusi di Indonesia masih mengalami banyak hambatan yang relatif sama di beberapa daerah di Indonesia (Padang, Yogyakarta dan Sidoarjo) (Sulistiyadi, 2014; Fernandez, 2018). Tercermin pada pengaplikasian pendidikan inklusi di beberapa daerah di Indonesia tersebut ternyata pelayanan dan fasilitas yang ada tidak sesuai dengan standar fasilitas yang seharusnya diterapkan, bahkan beberapa sekolah belum memiliki sarana dan prasarana yang menunjang terjadinya pendidikan inklusi. Selanjutnya, terkait pengadaan guru pendamping khusus (GPK) juga menjadi salah satu masalah yang selalu muncul, guru pendamping khusus (GPK) yang dimaksud adalah guru yang memiliki kemampuan khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Kerap ditemui di sekolah dengan konsep inklusi, GPK yang tersedia minim pengalaman dan pengetahuan terkait pengaplikasian konsep pendidikan inklusi serta karakteristik anak berkebutuhan khusus. Keadaan ini terjadi karena kurangnya pelatihan tentang konsep pendidikan inklusi dan pemahaman terkait karakteristik anak berkebutuhan khusus. Pada kenyataan lain, pelatihan ini dibutuhkan karena banyak guru yang berlatar pendidikan yang tidak sesuai dengan spesifikasi guru pendamping khusus yang dibutuhkan (Fernandes, 2018; Mularsih, 2019; Sulistyadi, 2014).

Selain kendala secara teknis yang ditemukan di atas, terdapat kendala lain yang dihadapi sekolah yaitu penerimaan siswa non berkebutuhan khusus terhadap siswa berkebutuhan khusus. Pitriani dalam Fernandes (2018) menjelaskan temuan penelitiannya bahwa penerimaan siswa non berkebutuhan khusus terhadap siswa berkebutuhan khusus sangatlah kurang, mereka menganggap kehadiran siswa berkebutuhan khusus menjadi sebuah penghambat saat proses pembelajaran berlangsung. Mereka juga menganggap siswa berkebutuhan khusus sulit diajak bergaul dan dianggap sebagai anak yang tidak pernah mendapatkan nilai yang baik. Pada akhirnya, siswa berkebutuhan khusus menjadi target perundungan dari siswa non berkebutuhan khusus.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tarnoto (2016) di Yogyakarta, kendala dalam penerapan pendidikan inklusi juga datang dari orang tua yaitu kurangnya kepedulian dan pemahaman orang tua terkait

kondisi anaknya yang membutuhkan bantuan lebih daripada anak lainnya. Pada beberapa kasus ditemukan bahwa orang tua cenderung pasrah dengan perkembangan anaknya. Selain itu, muncul kendala terkait kurangnya penerimaan orang tua siswa non berkebutuhan khusus pada siswa berkebutuhan khusus yang menjadi teman belajar anak mereka di sekolah. Hal tersebut disebabkan banyak orang tua yang masih memandang siswa berkebutuhan khusus lebih rendah daripada siswa non berkebutuhan khusus.

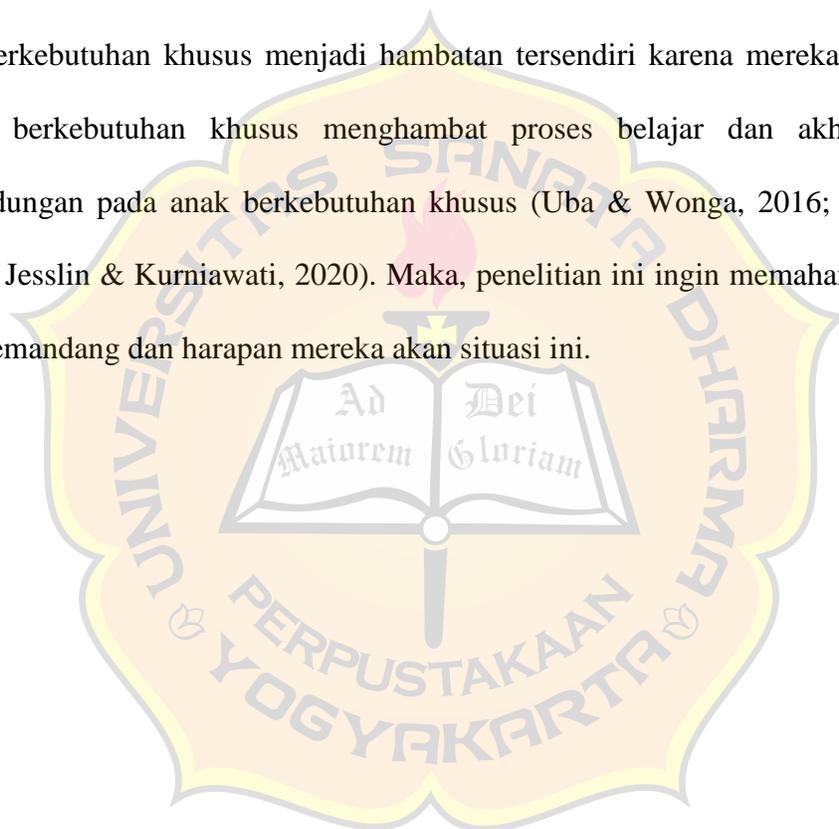
#### **D. Kerangka Konseptual: Gambaran Persepsi dan Harapan Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus terhadap Pendidikan Inklusi**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami persepsi dan harapan dari orang tua anak berkebutuhan khusus atas pendidikan inklusi. Secara khusus menurut Suharto, Kuipers & Dorsett (2016), anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai seorang individu yang memiliki kebutuhan berbeda terkait kondisi fisik atau mental dalam dirinya. Selanjutnya, secara umum teori perkembangan menyatakan bahwa fase anak tengah – akhir ditandai dengan tugas perkembangan utama yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu fisik, kognitif dan sosial emosi. Pada fase ini anak diharapkan memiliki kemampuan motorik yang fasih baik halus maupun kasar. Secara kognitif anak diharapkan dapat mulai berpikir secara logis dan konkret serta dalam hal sosial emosi anak diharapkan dapat bersosialisasi dengan teman sebayanya secara tepat (Berk, 2014; Marliani, 2016; Papalia, Olds & Feldman, 2006; Piaget

dalam Santrock, 2012). Dalam proses memenuhi tuntutan perkembangan tersebut menjadi lebih rumit bagi anak berkebutuhan khusus karena mereka memiliki sejumlah kondisi khusus pada dirinya. Anak berkebutuhan khusus dapat mengalami kebutuhan khusus terkait kondisi sosio psikologis dan panca indera (buta, tuli & disabilitas fisik) anak. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua karena dengan kondisi khusus tersebut anak akan membutuhkan fasilitas-fasilitas khusus yang sesuai dengan karakteristik kekhususannya. Pemaparan kondisi perkembangan anak tersebut menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih responsif. Maka, kehadiran pendidikan inklusi menjadi sebuah alternatif baru bagi orang tua untuk mendapatkan pendidikan yang lebih responsif pada pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Salah satu tantangan spesifik yang dialami orang tua adalah terkait pendidikan formal bagi anaknya yang sebenarnya dalam konteks negara Indonesia sangat terkait dengan konsep dan praktik pendidikan inklusi. Literatur mengatakan, idealnya konsep dan praktik pendidikan inklusi membuat seluruh anak mengalami proses belajar yang dinamis dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterampilan serta bakatnya secara individu bersama lingkungan di sekitarnya. Pada kenyataannya pendidikan inklusi di Indonesia masih jauh dari bayangan yang diharapkan. Dalam praktiknya, pendidikan inklusi masih menemui beberapa masalah yang cukup krusial dalam pengaplikasiannya yaitu pengadaan guru pendamping khusus (GPK). Saat ini sulit ditemukan guru yang memiliki kompetensi khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus.

Ditemui di lapangan guru-guru pendamping minim pengalaman dan pengetahuan terkait karakteristik anak berkebutuhan khusus dan konsep pendidikan inklusi (Sulistiyadi, 2014; Fernandez, 2018; Mularsih, 2019). Selain kendala datang dari pihak sekolah, kendala datang dari lingkungan sekitar siswa seperti teman-teman yang belajar bersama siswa berkebutuhan khusus. Kurangnya penerimaan dari siswa non berkebutuhan khusus menjadi hambatan tersendiri karena mereka menganggap siswa berkebutuhan khusus menghambat proses belajar dan akhirnya terjadi perundungan pada anak berkebutuhan khusus (Uba & Wonga, 2016; Salend, 2011 dalam Jesslin & Kurniawati, 2020). Maka, penelitian ini ingin memahami cara orang tua memandang dan harapan mereka akan situasi ini.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan desain penelitian, kriteria partisipan penelitian (termasuk jumlah dan cara pengambilan partisipan). Selanjutnya peneliti akan memaparkan juga metode pengumpulan data, metode analisis data, kredibilitas dan etika penelitian.

#### A. Desain Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan mengeksplorasi pengalaman dan harapan orang tua anak berkebutuhan khusus pada pendidikan inklusi. Berdasarkan tujuan tersebut peneliti memilih metode penelitian kualitatif sebagai sebuah strategi untuk mencapai tujuan penelitian ini. Creswell (2009) menjelaskan metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berupaya untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman individu dalam menghadapi sebuah fenomena. Selain itu, strategi penelitian ini juga berusaha untuk mengungkap subjektivitas seseorang dalam memaknai pengalaman hidupnya dan berfokus pada kualitas pengalaman hidup individu (Denzin & Lincoln, 1994 dalam Hendriansyah, 2014; Wilig, 2008).

Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan ini akan memberikan gambaran holistik terkait isu yang diteliti. Gambaran holistik yang dimaksud adalah peneliti akan melaporkan hasil penelitian dengan memperhatikan berbagai perspektif dari partisipan serta menyajikan gambaran besar perspektif partisipan (Supratiknya, 2015). Mengacu pada Moleong (2007) bahwa dengan menggunakan pendekatan

kualitatif ini diharapkan dapat memberikan uraian yang nyata dan fokus sesuai pengalaman partisipan. Wilig (2012, dalam Supratiknya, 2015) menjelaskan ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu:

1. Penelitian kualitatif meneliti dunia nyata, khususnya pengalaman hidup seorang individu. Metode penelitian ini berfokus menggali pengalaman hidup seorang individu yang nyata.
2. Peneliti berperan sebagai alat ukur utama (instrumen kunci), artinya peneliti terjun langsung dalam mengumpulkan dan menganalisis data.
3. Metode penelitian ini memahami pengalaman individu pada konteks tertentu.
4. Bersifat induktif sehingga metode ini tidak hanya sekadar mengonfirmasi harapan-harapan peneliti.
5. Makna yang didapat murni dari partisipan sendiri maksudnya, peneliti benar-benar berusaha menyerap atau memahami makna masalah yang dialami partisipan sebagaimana diyakini oleh partisipan sendiri.
6. Penelitian kualitatif memiliki sifat interpretif di mana tugas peneliti adalah menafsirkan apa yang sudah peneliti dengar, saksikan dan pahami.

## **B. Partisipan Penelitian**

### **1. Kriteria Partisipan**

Partisipan penelitian ini adalah orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis pendidikan inklusi penuh maupun *partial* dan bersedia serta sanggup menceritakan pengalamannya. Kriteria penting lainnya dalam penelitian ini adalah orang tua (suami dan

istri). Melihat kriteria khusus ini diharapkan peneliti mendapatkan pemaparan pandangan dan harapan tentang pendidikan inklusi yang mendalam terkait harapan orang tua anak berkebutuhan khusus pada pendidikan inklusi. Peneliti memilih untuk mewawancarai kedua orangtua supaya peneliti mendapatkan pandangan dari dua sudut pandang yaitu ayah dan ibu.

## **2. Metode Pemilihan Partisipan**

Dalam proses pemilihan partisipan peneliti memilih teknik *purpose sampling* yaitu memilih partisipan berdasarkan pada kriteria yang dimiliki oleh partisipan serta kriteria tersebut disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini (Hendriansyah, 2014). Teknik tersebut lazim digunakan pada penelitian kualitatif karena peneliti memilih secara khusus subjek penelitian untuk memahami permasalahan pokok yang dialami subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan tujuan peneliti yang secara khusus ingin menggambarkan pengalaman dan harapan orang tua anak berkebutuhan khusus pada pendidikan inklusi.

Pemilihan partisipan dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik yang dimiliki oleh partisipan. Beberapa tahapan untuk memilih partisipan dilakukan oleh peneliti, dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menggunakan studi literatur dalam menentukan kriteria partisipan.

Studi literatur dilakukan untuk memperkuat argumen peneliti dalam menentukan kriteria peneliti. Langkah ini dilakukan peneliti untuk

memastikan bahwa kriteria yang ditentukan sudah sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Mencari partisipan

Peneliti melakukan pencarian partisipan dengan menyebarkan pamflet di media sosial serta menghubungi kerabat dekat yang sekiranya memiliki kriteria yang cocok dengan kriteria penelitian.

c. Menghubungi partisipan

Pada tahap ini peneliti menghubungi partisipan dan memastikan sekali lagi bahwa partisipan sudah sesuai dengan kriteria penelitian. Selain memastikan kesesuaian kriteria peneliti juga membangun *rapport* awal supaya lebih memahami kondisi partisipan.

d. Menanyakan kesediaan calon partisipan terlibat dalam proses penelitian.

Proses ini dilakukan peneliti untuk memastikan calon partisipan dapat berpartisipasi dengan sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

### C. Metode Pengumpulan Data

#### 1. Wawancara

Selaras dengan tujuan penelitian ini yaitu mengeksplorasi pengalaman dan harapan orang tua anak berkebutuhan khusus pada pendidikan inklusi proses pengumpulan data akan dilakukan dengan metode wawancara. Metode wawancara dianggap sebagai metode yang efektif untuk menggali data pada

penelitian kualitatif dibandingkan metode lainnya dikarenakan penelitian kualitatif bermaksud mengumpulkan cerita runtut tentang tingkah laku dan keyakinan seseorang yang diteliti dan dengan metode wawancara ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pengalaman seseorang (Supratiknya, 2015). Metode ini juga memungkinkan partisipan untuk mengungkapkan aneka pikiran dan perasaan mereka.

Bentuk wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara semi terstruktur. Bentuk wawancara ini dinilai lebih fleksibel karena memberikan kesempatan pada peneliti untuk mendengar aspek-aspek tertentu pengalaman partisipan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan kunci yang digunakan peneliti untuk membatasi wilayah yang ingin dieksplorasi kemudian diikuti oleh *probing* secara mendalam tanpa keluar dari tujuan yang direncanakan (Wilig, 2008; Hendriansyah, 2014 & Supratiknya, 2018).

## 2. Pedoman Wawancara

Informasi yang ingin digali oleh peneliti pada penelitian ini dimulai dengan gambaran pemahaman orang tua terkait sekolah berbasis inklusi. Hal ini bertujuan untuk memahami pertimbangan dan pengalaman orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi. Selanjutnya, peneliti ingin memahami gambaran keterlibatan orang tua dalam kegiatan sehari-hari anak.

Oleh karena itu, peneliti mengeksplorasi bentuk keterlibatan dan dukungan orang tua berikan pada anak.

Mengacu pada tujuan utama penelitian peneliti ingin memahami gambaran harapan orang tua terkait sekolah berbasis inklusi yang diharapkan orang tua. Peneliti mulai dengan menanyakan gambaran secara umum terkait harapan yang muncul setelah menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis inklusi. Lalu, dilanjutkan berdasarkan harapan-harapan yang dimiliki tersebut terfasilitasi oleh sekolah atau tidak. Berikutnya, terkait perkembangan anak selama sekolah di sekolah inklusi serta cara pihak sekolah mengkomunikasikan keadaan anak pada orang tua.

Adapun format pedoman wawancara terkait gambaran harapan orang tua anak berkebutuhan khusus pada pendidikan inklusi dapat dilihat pada daftar pertanyaan berikut:

**Tabel 1**  
*Pedoman Wawancara*

No.	Pertanyaan	Tujuan
<b>Latar Belakang Demografis</b>		
1.	Berapa usia Ibu/Bapak?	
2.	Apa pekerjaan Ibu/Bapak?	Latar belakang finansial partisipan.
3.	Berapa jumlah anak Ibu/Bapak dan dari jumlah anak Ibu/Bapak tersebut berapa yang tinggal bersama Ibu/Bapak saat ini?	Gambaran keluarga partisipan.

No.	Pertanyaan	Tujuan
<b>Latar Belakang Demografis</b>		
4.	Jenis kebutuhan khusus yang dialami anak Ibu/Bapak?	Gambaran kondisi anak.
5.	Berapa usia anak Ibu/Bapak?	Gambaran tugas perkembangan anak.
6.	Sebelum menyekolahkan anak Ibu/Bapak di sekolah ini, Ibu/Bapak menyekolahkan anak Ibu/Bapak dimana?	Mengetahui gambaran pengalaman sekolah anak dan orang tua dalam memilih sekolah.
7.	Bagaimana aktivitas sehari-hari Ibu/Bapak dari pagi hari sampai malam hari.	Mengetahui aktivitas sehari-hari partisipan.
No.	Pertanyaan	Tujuan
<b>Gambaran Pemahaman Orang tua terkait Sekolah Berbasis Inklusi</b>		
1.	Bagaimana proses Ibu/Bapak dalam memutuskan menyekolahkan anak Ibu/Bapak di sekolah ini?	Gambaran proses dan pertimbangan partisipan memilih sekolah inklusi serta sejauh mana partisipan memahami sekolah berbasis inklusi.
2.	Secara umum bagaimana pengalaman Ibu/Bapak setelah menyekolahkan anak Ibu/Bapak di sekolah ini?	Gambaran pengalaman positif/negatif partisipan menyekolahkan anak di sekolah berbasis inklusi dan proses adaptasi di sekolah berbasis inklusi.

No.	Pertanyaan	Tujuan
<b>Gambaran Keterlibatan Orang tua dalam Kegiatan Sehari-hari Anak</b>		
1.	Dalam pengalaman Ibu/Bapak, peran dan bentuk keterlibatan seperti apa saja yang perlu dilakukan orang tua terkait mendampingi proses sekolah anak?	Gambaran dukungan yang partisipan berikan untuk anak dalam menempuh pendidikan (di sekolah).
2.	Seturut pengalaman Ibu/Bapak, bagaimana yang dapat Ibu/Bapak berikan pada anak saat di rumah se usai sekolah?	Gambaran dukungan yang partisipan berikan untuk anak dalam menempuh pendidikan (di rumah).
<b>Gambaran Harapan Orang tua terkait Sekolah Berbasis Inklusi</b>		
1.	Secara umum harapan apa saja yang Ibu/Bapak miliki setelah menyekolahkan anak di sekolah berbasis inklusi ini?	Gambaran harapan yang muncul pada partisipan setelah menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis inklusi.
2.	Berdasarkan harapan-harapan yang Ibu/Bapak miliki bagaimana kurikulum yang diberikan sekolah untuk anak Ibu/Bapak?	Gambaran sejauh mana sekolah yang mengimplemntasikan konsep inklusi.

No.	Pertanyaan	Tujuan
<b>Gambaran Harapan Orang tua terkait Sekolah Berbasis Inklusi</b>		
3.	Menurut Ibu/Bapak bagaimana fasilitas di sekolah menunjang proses belajar mengajar?	Gambaran sejauh mana fasilitas sekolah menunjang proses pendidikan anak.
4.	Menurut pengalaman yang Ibu/Bapak rasakan terkait pendidikan yang saat ini sedang dijalani anak Ibu/Bapak adakah perbedaan yang dialami anak Ibu/Bapak saat masuk di sekolah ini?	Gambaran adanya perbedaan pada anak setelah dan sebelum sekolah di sekolah inklusi.
<b>Gambaran Harapan Orang tua terkait Sekolah Berbasis Inklusi</b>		
5.	Seturut pengalaman Ibu/Bapak menyekolahkan dan perkembangan-perkembangan yang muncul pada anak di sekolah berbasis inklusi ini, bagaimana cara pihak sekolah mengkomunikasikan keadaan anak kepada Ibu/Bapak?	Gambaran sekolah menyampaikan perkembangan anak dengan orang tua.
6.	Berdasarkan perbincangan kita terkait pengalaman dan harapan yang Ibu/Bapak. Apakah sekolah sudah memenuhi harapan Ibu/Bapak?	Gambaran terpenuhinya harapan partisipan.

Pedoman wawancara di atas disusun berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi gambaran persepsi dan harapan orang tua anak berkebutuhan khusus. Adanya kolom tabel tujuan, bermaksud untuk mempermudah peneliti memastikan informasi yang digali sudah sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti pun juga menyusun protokol wawancara secara lengkap yang mencakup tujuan penelitian, hak partisipan, dan teknis wawancara, terlampir pada lampiran penelitian ini.

### 3. Alat Bantu Penelitian

Proses pengambilan data pada penelitian ini membutuhkan beberapa alat bantu penelitian untuk menghasilkan data yang lengkap dan jelas. Berikut alat bantu yang dibutuhkan:

#### a. Kertas dan Alat Tulis

Kertas dan alat tulis digunakan peneliti untuk meminta persetujuan partisipan dalam *informed consent* sebagai bukti bahwa penelitian ini dilakukan secara sukarela dan dengan kesadaran penuh. Selain itu, peneliti juga menggunakan kertas berisikan panduan wawancara serta alat tulis untuk mencatat ungkapan dan pernyataan partisipan selama proses wawancara berlangsung.

#### b. Gawai

Gawai digunakan peneliti untuk mencari partisipan dan berkomunikasi dengan partisipan dari tahap pendekatan, proses penelitian dan

pengambilan data. Selain digunakan sebagai alat berkomunikasi, gawai juga digunakan untuk merekam informasi yang partisipan berikan selama proses wawancara berlangsung. Sebelum mulai merekam, peneliti meminta persetujuan terlebih dahulu.

#### **D. Analisis dan Interpretasi Data**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis tematik dengan pendekatan induktif dalam menganalisis data hasil penelitian. Analisis tematik adalah sebuah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menyampaikan sebuah pola pada data penelitian kualitatif. Lalu, pola-pola tersebut akan membentuk tema-tema penting atau menarik (Braun & Clarke, 2008). Menurut Braun & Clarke (2008) analisis tematik memiliki beberapa keunggulan yaitu mudah dan cepat untuk dipelajari. Keunggulan tersebut membuat metode dirasa cocok digunakan oleh peneliti awam. Kelebihan lain metode ini adalah hasil yang diperoleh, dapat digunakan oleh masyarakat umum. Berikut tahapan dalam melakukan analisis tematik sesuai dengan penjabaran Braun dan Clarke (2008):

##### **1. Familiarisasi Data**

Tahap awal ini merupakan tahap mengenal data, penulis melakukan transkrip data wawancara lalu membaca transkrip wawancara tersebut secara berulang-ulang dan membuat daftar tema menarik yang muncul.

##### **2. Koding**

Memasuki tahap koding ini, peneliti mulai memberikan kode pada pernyataan subjek dalam transkrip data yang telah ditulis sebelumnya. Pemberian kode

berguna untuk mengidentifikasi bagian yang menarik dari *transkrip* dengan merujuk pada topik penelitian.

### 3. Mencari Tema

Pada tahap ketiga ini peneliti akan mengkategorikan kode-kode yang sudah dibuat sebelumnya menjadi satu tema yang relevan. Selanjutnya kode-kode tersebut disaring untuk membetuk tema-tema umum.

### 4. Meninjau Tema

Di tahap ini peneliti diminta untuk memastikan kembali tema yang sudah disusun dan melihat hubungan antar tema yang muncul pada data penelitian.

### 5. Mendefinisikan dan Memberi Nama Tema

Dalam proses ini peneliti melakukan analisis kembali terhadap tema – tema yang sudah dibuat lalu memberikan definisi dan nama yang tepat serta jelas. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi inti dari setiap tema.

### 6. Melaporkan

Tahap melaporkan menjadi langkah terakhir dalam menyatukan beberapa tema yang sekiranya saling berkaitan menjadi beberapa kategori tertentu. *Transkrip* wawancara menjadi bukti tema dan dilampirkan berupa kutipan di laporan yang sudah ditulis.

## **E. Kredibilitas Penelitian**

Kredibilitas penelitian merupakan nama lain dari validitas. Validitas kualitatif dimaknai sebagai sebuah langkah yang dilakukan peneliti untuk memeriksa keakuratan penelitian (Supratiknya, 2015). Peneliti memilih strategi *member checking*

untuk memeriksa keakuratan penelitian. *Member checking* adalah sebuah strategi memeriksa keakuratan penelitian dengan melakukan pengecekan kembali pada partisipan untuk memastikan kecocokan tema-tema yang sudah disimpulkan oleh peneliti sesuai dengan informasi yang partisipan sampaikan saat proses wawancara. Nantinya, tema-tema tersebut akan disetujui oleh partisipan, peneliti akan menuliskannya sebagai laporan akhir (Supratiknya, 2015). Selain itu, peneliti juga menggunakan strategi tanya jawab (*debrief*), dengan melakukan tanya jawab dengan orang yang lebih berpengalaman. Strategi ini dinilai dapat membantu peneliti untuk membuka pandangan yang lebih luas (Shenton, 2004). Peneliti menerapkan strategi ini dengan cara meminta pendapat pada pembimbing skripsi selama proses pengumpulan hingga pengolahan data.

#### **F. Etika Penelitian**

Wilig (2008) menjelaskan bahwa dalam sebuah penelitian, peneliti diharuskan melindungi partisipan dari segala bentuk konsekuensi negatif yang bisa saja muncul dalam proses penelitian. Dalam kata lain peneliti harus mempertahankan kesejahteraan psikologis dan martabat partisipan. Elmes *et al* dalam Wilig (2008) menyatakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan etika penelitian:

1. *Informed consent*. Saat pertama kali peneliti ingin mengumpulkan data dan bertemu dengan partisipan, peneliti wajib memberikan informasi secara lengkap

kepada partisipan mengenai prosedur penelitian dan partisipan juga memiliki hak untuk menentukan kesediaannya terlibat dalam proses penelitian.

2. *No Deception*. Peneliti wajib memastikan tidak ada praktik penipuan di dalam proses penelitian yang sedang dijalani oleh partisipan.
3. *Right to withdraw*. Peneliti wajib memberikan informasi serta meyakinkan bahwa partisipan memiliki hak untuk mengundurkan diri dari keterlibatan dalam penelitian tanpa takut adanya ancaman dan hukuman.
4. *Debriefing*. Peneliti wajib memastikan bahwa partisipan memahami maksud dan tujuan penelitian.
5. *Confidentiality*. Peneliti wajib melindungi sepenuhnya setiap informasi mengenai partisipan yang sudah didapat selama penelitian berlangsung.

Meninjau tujuan penelitian, peneliti menerapkan etika penelitian dalam bentuk *informed consent* yang diberikan pada partisipan sebelum memulai proses penelitian (wawancara). *Informed consent* tersebut meliputi hak partisipan seperti menentukan tempat dan waktu wawancara, kerahasiaan informasi, serta mundur dari proses penelitian. Proses ini dapat menjadi pertimbangan partisipan untuk memutuskan keterlibatannya dalam penelitian. Apabila partisipan sudah menyetujui untuk terlibat dalam proses penelitian, partisipan akan diminta untuk menandatangani *informed consent* sebelum proses penelitian dilakukan. Selain itu, peneliti juga akan membantu partisipan mendapat layanan psikologi profesional apabila diperlukan karena partisipan mengalami efek negatif karena ikut serta dalam penelitian ini.

## G. Refleksivitas

Wilig (2008) menyatakan bahwa peneliti perlu melakukan reflektivitas karena mendorong peneliti untuk merenungkan bagaimana peneliti terlibat dalam penelitian. Proses ini membantu peneliti untuk memahami kecenderungan, bias, dan reaksi peneliti dengan data sebenarnya.

Berasal dari pengalaman peneliti yang kerap kali mendapat cerita dari orang tua tentang anak tetangga yang tidak bisa mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik dan memandang anak berkebutuhan khusus sebelah mata di sekolah. Sejak kecil, peneliti menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus harus bersekolah di sekolah luar biasa. Anggapan peneliti tersebut patah saat mendapat tugas praktik di sekolah inklusi dan sekolah luar biasa. Peneliti melihat di sekolah luar biasa guru justru cenderung pasrah dengan keadaan anak, memberikan pelajaran seadanya dan sebisanya anak sedangkan di sekolah inklusi anak didorong untuk belajar lebih dengan bantuan-bantuan dari guru dan kurikulum yang dirancang sesuai dengan keadaan anak serta anak mendapat model perilaku dari teman-teman lainnya yang memiliki kemampuan lebih darinya. Sehingga, anak lebih termotivasi untuk berkembang lebih baik dan belajar lebih lagi. Peneliti menyadari bahwa pada saat orang tua memutuskan menyekolahkan anak di sekolah inklusi pastilah memiliki harapan-harapan selain pada anak juga pada pendidikan berbasis inklusi yang diberikan oleh sekolah.

Berdasarkan pengalaman tersebut peneliti memiliki resiko besar saat proses pengambilan data, peneliti ikut terbawa emosi sedih dalam cerita yang disampaikan oleh partisipan serta menjadi *judgemental* akan pemberian fasilitas pendidikan dari

pemerintah untuk anak berkebutuhan khusus yang kurang merata. Peneliti meminimalisir bias pribadi yaitu dengan berpegang pada pedoman wawancara yang dibawa supaya pertanyaan yang diberikan tidak keluar dari alur. Selain itu, peneliti juga membaca ulang transkrip wawancara dan melakukan konfirmasi data dengan partisipan pada saat *member checking*.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai tata pelaksanaan penelitian dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Ada pun berikutnya akan dijelaskan pula analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti serta dinamika pembahasan hasil penelitian.

#### A. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

##### 1. Persiapan Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua pasangan suami istri yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi. Proses peneliti bertemu dengan kedua pasang partisipan diawali dengan menyebarkan pamflet di media sosial *Instagram* dan di grup *whatsapp* gereja. Kemudian, setelah menyebarkan pamflet melalui dua media tersebut banyak yang menghubungi peneliti. Setelah mendapat data tersebut, peneliti menyeleksi kembali berdasarkan kriteria yang sudah peneliti tentukan dan kesedian mereka untuk di wawancarai.

Sebelum melakukan wawancara utama, peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu seperti perkenalan guna membangun hubungan baik dengan keluarga partisipan. Pendekatan dilakukan beberapa kali guna mengetahui gambaran kondisi partisipan. Di samping proses pendekatan dengan partisipan, peneliti juga menyiapkan pedoman wawancara. Pedoman

wawancara tersebut dibuat berdasarkan pertanyaan utama penelitian yang sekiranya dapat mengarahkan partisipan pada pertanyaan utama penelitian.

Sebelum melakukan proses pengambilan data, peneliti memohon kesediaan partisipan dengan memberikan lembar *informed consent* yang di dalamnya mencakup informasi penelitian (isi dan tujuan). Dalam *informed consent* tersebut peneliti juga menjelaskan hak yang dimiliki oleh partisipan sehingga partisipan memahami secara sadar kemungkinan konsekuensi pada proses penelitian.

Proses pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yang dinilai lebih fleksibel karena memberikan kesempatan pada peneliti untuk mendengar aspek-aspek tertentu pengalaman partisipan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan kunci dan diikuti oleh *probing* secara mendalam. Informasi selama proses wawancara direkam menggunakan gawai atas izin masing-masing partisipan.

## **2. Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan bersama dua pasang suami istri pada waktu dan tempat yang berbeda sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan partisipan. Adapun rincian waktu dan tempat pelaksanaan penelitian diuraikan melalui tabel berikut

**Tabel 2***Pelaksanaan Penelitian*

No.	Agenda	Partisipan 1 (H&A)	Partisipan 2 (S&M)
1.	Pendekatan pertama	20 Febuari 2021 Via Whatsapp	15 April 2021 Via Whatsapp
2.	Wawancara pertama	5 Maret 2021 10.00-13.00 WIB Rumah Pribadi	25 April 2021 16.00-17.30 WIB Rumah Pribadi
3.	Pendekatan kedua	9 April 2021 18.00-20.00 WIB Rumah Pribadi	-
4.	Wawancara kedua	29 Juni 2021 15.00 – 19.00 WIB Rumah Pribadi	
5.	Wawancara ketiga	6 Juli 2021 18.00 – 20.00 WIB	
6.	Member checking	28 Agustus 2021	1 September 2021

**B. Proses Analisis Data**

Proses analisis pada penelitian ini menggunakan analisis tematik yaitu metode kualitatif untuk mengidentifikasi, menganalisis dan menyampaikan sebuah pola data penelitian kualitatif lalu pola-pola tersebut akan membentuk tema-tema penting atau menarik guna menjawab pertanyaan penelitian. Metode analisis tersebut dipilih karena memberikan aksesibilitas dan fleksibilitas bagi peneliti baru dalam memahami

kompleksivitas data penelitian. Berikut proses analisis data menurut Braun & Clarke (2008):

1. Familiarisasi Data

Tahap awal ini merupakan tahap mengenal data, penulis melakukan transkrip data wawancara lalu membaca transkrip wawancara tersebut secara berulang-ulang dan membuat daftar tema menarik yang muncul.

2. Koding

Memasuki tahap koding ini, peneliti mulai memberikan kode pada pernyataan subjek dalam transkrip data yang telah ditulis sebelumnya dengan cara memberi garis bawah pada hasil wawancara. Lalu, peneliti memberikan kolom kode di samping kanan kolom verbatim untuk mempermudah mengelompokkan tema.

3. Mencari Tema

Pada tahap ketiga ini peneliti akan mengkategorikan kode-kode yang sudah dibuat sebelumnya menjadi satu tema yang relevan. Di tahap ini peneliti mencoba untuk menambah kolom tema deskriptif dan tema interpretatif. Pada tema deskriptif peneliti membuat pernyataan yang lebih singkat. Selanjutnya, setelah menentukan tema deskriptif peneliti memberikan frasa yang mencerminkan jawaban dari pertanyaan penelitian dengan kalimat yang lebih sederhana dan mudah dipahami untuk tema interpretatif.

4. Klasterisasi Tema

Di tahap ini peneliti diminta untuk memastikan kembali tema yang sudah disusun (tema deskriptif & tema interpretatif) dan melihat hubungan antar tema yang muncul pada data penelitian. Peneliti mencoba memasukkan seluruh tema interpretatif beserta kode pada *worksheet Microsoft Excel* lalu memberikan kode (A, B, C, D, F) pada tema interpretatif yang memiliki kesamaan lalu setelah terkumpul pada klusterisasi masing-masing peneliti memberikan tema baru yang lebih sederhana pada kumpulan tema tersebut.

#### 5. Melaporkan Hasil Analisis

Tahap melaporkan menjadi langkah terakhir dalam menyatukan beberapa tema yang sekiranya saling berkaitan menjadi beberapa kategori tertentu.

### C. Partisipan Penelitian

Sub-bab ini menjelaskan mengenai gambaran karakteristik partisipan yaitu demografi partisipan dan latar belakang partisipan.

#### 1. Demografi Partisipan

**Tabel 3**

*Demografi Partisipan*

No.	Keterangan	Partisipan 1		Partisipan 2	
		Bapak	Ibu	Bapak	Ibu
1.	Inisial	H	A	S	M
2.	Usia	55	51	50	46
3.	Jenis Kelamin	L	P	L	P
4.	Pekerjaan	Pegawai	IRT	Wiraswasta	Wiraswasta

		BUMN			
5.	Pendidikan Terakhir	S1	S1	S1	SMA
6.	Jumlah Anak	3		2	
7.	Usia Anak	9 tahun		10 tahun	
8.	Jenis Kebutuhan Khusus	Autis		Autis	

## 2. Latar Belakang Partisipan

Pada bagian ini akan dijabarkan mengenai profil partisipan mulai dari latar belakang keluarga, pekerjaan, riwayat diagnosis dan riwayat pendidikan anak. Informasi yang dijabarkan di bawah ini bertujuan untuk memberi gambaran pada pembaca terkait kondisi orang tua anak berkebutuhan khusus yang menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi.

### a. Partisipan 1 (H&A)

H dan A merupakan pasangan suami istri yang dikaruniai tiga orang anak. H dan A dikaruniai anak terakhir dengan kebutuhan khusus yaitu dengan jenis kebutuhan khusus autis. H dan A dikaruniai sepasang anak kembar perempuan lalu 16 tahun kemudian dikaruniai anak (X) setelah beberapa kali keguguran. Usia anak kembar H dan A saat ini 25 tahun. Salah satu dari mereka saat ini sudah menikah dan tinggal di luar kota bersama suami. Saat ini di rumah X tinggal

bersama A, salah satu kakak kembar yang belum menikah dan satu keluarga lain dari ibu (sepupu).

H bekerja sebagai pegawai BUMN dan A merupakan seorang ibu rumah tangga. Pekerjaan H sebagai pegawai BUMN membuat H jarang berada di rumah bersama X, H pulang ke rumah sebulan atau dua bulan sekali. Latar belakang pendidikan keduanya merupakan seorang sarjana. Awal mengetahui keadaan X, diagnosis yang didapatkan saat itu adalah *speech delay* pada umur dua setengah tahun lalu kemudian saat menginjak umur lima tahun, X mendapat diagnosis autis oleh dokter tumbuh kembang anak. Saat mengetahui bahwa X memiliki kebutuhan khusus yaitu autis, A mencoba memberikan pengobatan dan terapi, A mengaku sempat menyesal saat memberikan pengobatan pada X. Pengobatan yang dijalani X memang membuat X lebih tenang, namun menjadi lebih tidak terkontrol saat tantrum dan tidak ada perkembangan yang terlihat, anak cenderung diam serta lesu. Merasa tidak ada perkembangan, A membawa X terapi di Malang atas beberapa rekomendasi. Di Malang, A dibantu oleh tiga terapis untuk yang masing-masing membantu X dalam terapi wicara, perilaku dan kognitif. Setelah lima belas bulan di Malang, X menunjukkan berbagai perkembangan, A membawa X ke Jogja. Lalu berniat memasukkan X di sekolah inklusi sambil menunggu tahun ajaran baru, A juga

memasukkan X di rumah terapi yang sampai saat ini salah satu terapisnya menjadi *shadow teacher* pribadi X.

Sebelum akhirnya saat ini X sekolah di sekolah berbasis inklusi, H dan A mencoba memasukkan X di sekolah reguler, namun X mengalami pengalaman kurang menyenangkan serta sekolah reguler dinilai belum siap untuk menangani X yang memiliki kebutuhan khusus. Setelah mendapat beberapa sekolah inklusi yang ada di Jogja, A memutuskan memasukkan X di sekolah inklusi dengan berbagai pertimbangan seperti jarak rumah ke sekolah, jumlah siswa di kelas dan kenyamanan anak di sekolah. Saat X masuk ke sekolah tersebut, X sudah memiliki *shadow teacher* pribadi sehingga tidak perlu mencari lagi dan menyesuaikan lagi dengan orang baru. Kebutuhan sekolah sudah teratasi dengan *shadow teacher* sehingga A dan H tinggal mendapat laporan dari *shadow teacher* lalu menyiapkan hal lain untuk pendukung pendidikan X seperti materi dan kebutuhan di luar pendidikan X.

Saat ini sekolah inklusi yang dipilih orang tua X untuk menyekolahkan X, jauh lebih baik dari sekolah-sekolah sebelumnya. Dilihat dari segi penanganan pun lebih terbuka dengan anak berkebutuhan khusus dan lingkungan sekolah dikondisikan untuk menerima anak berkebutuhan khusus. Dari segi tenaga pengajar pun mereka sudah lebih terlatih untuk menangani anak berkebutuhan

khusus. Fasilitas yang diberikan untuk belajar juga sudah disesuaikan supaya seluruh siswa dapat menggunakannya tanpa terkecuali. Di sekolah ini mewajibkan siswanya untuk tersenyum dan mengucapkan 'salam bahagia' hal tersebut dilakukan sebagai wujud meminimalisir rasa malu dan menutup diri dari orang lain. Sekolah ini fokus pada pengembangan masing-masing individu sesuai dengan kemampuannya dengan tidak mengkotak-kotakkan kemampuan anak. *Shadow teacher* sangat diperbolehkan untuk membantu proses pembelajaran namun sekolah tidak menyediakan, sehingga orang tua mencari sendiri untuk fasilitas tersebut.

**b. Partisipan 2 (S&M)**

S dan M merupakan sepasang suami istri yang dikaruniai dua orang anak laki-laki. Anak pertama dan kedua memiliki jarak umur tiga tahun. Anak pertama berusia 13 tahun dan Y berusia 10 tahun. S memiliki latar belakang pendidikan sarjana dan M memiliki latar belakang pendidikan SMA. S dan M memiliki usaha rumah makan, karena pekerjaannya tersebut S dan M memiliki lebih banyak waktu bersama Y. Anak kedua S dan M memiliki diagnosis awal *speech delay* dari psikolog karena sampai umur dua tahun Y belum bisa mengucapkan kosakata sekadar meniru saja.

Akhirnya, Y mengikuti beberapa terapi di rumah sakit namun, tidak kunjung mendapat perubahan yang signifikan, karena itu M

mencoba mencari alternatif tempat periksa lain dan tetap mendapat diagnosis *speech delay*. Setelah tiga tahun mengikuti terapi, di umur tujuh Y belum bisa berbicara, baru setelah itu diperiksa lagi akhirnya dokter memberikan diagnosis bahwa Y autis. Di umur tujuh tahun Y beralih dengan terapis pribadi walaupun S dan M merasa hal itu sudah terlambat. S dan M merasa bersyukur bahwa keadaan Y saat ini sudah jauh lebih baik walaupun belum bisa mengucapkan kalimat panjang.

Sama seperti X sebelum masuk di sekolah inklusi, Y sudah mencoba beberapa sekolah reguler dan sekolah inklusi negeri. Bersamaan dengan itu S dan M merasa tidak mendapatkan pengalaman serta penanganan yang baik. Saat itu dirasa bahwa S dan M tidak memiliki pilihan lain selain menyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa. Setelah konsultasi dengan beberapa orang yang memahami bidang pendidikan serta mendapat beberapa rekomendasi, S dan M memutuskan untuk tetap mencari sekolah berbasis inklusi untuk Y. Y juga memiliki guru pendamping namun hanya pada jam sekolah saja.

Sekolah yang saat ini dipilih oleh orang tua Y untuk menyekolahkan Y jauh berbeda dari sekolah-sekolah sebelumnya. Di sekolah ini orang tua Y merasa diperlakukan dan diterima oleh lingkungan sekolah. Y mendapatkan lingkungan yang aman untuk bersekolah dalam arti sekolah ikut mengkondisikan lingkungan

sekolah yang inklusif bagi anak dan orang tua. Disediakan juga banyak fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Sekolah inklusi yang dipilih oleh orang tua Y berusaha untuk memfasilitasi anak didik menjadi dirinya sendiri dan merdeka. Sekolah ini menitik beratkan pada kemampuan berkomunikasi seperti penguasaan bahasa dan kepercayaan diri dalam berinteraksi. Diceritakan oleh orang tua Y bahwa di sekolah ini mencoba mengajarkan anak untuk berempati dengan keadaan teman-teman disekitarnya yang mungkin memiliki kemampuan berbeda dengan mereka sehingga tidak terjadi pengkotakan di antara siswa.

**D. Hasil Penelitian**

Dari hasil analisa data, penulis menemukan sembilan tema yang menjawab pertanyaan penelitian.

**Tabel 4**  
Temuan Utama Penelitian

<b>Persepsi dan Harapan Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusi</b>	<b>Tema</b>
Persepsi	Sekolah inklusi tanggap akan kebutuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus.
	Sekolah inklusi melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak.
	Sekolah inklusi dapat memfasilitasi kegiatan belajar anak berkebutuhan khusus.

## Harapan

---

Kemudahan dan pemerataan akses pada sekolah inklusi.

---

Meningkatkan intensitas pemantauan perkembangan anak.

---

Menghadirkan model perilaku secara lebih sistematis dan intensional.

---

Meningkatkan pengembangan rancangan pendidikan yang lebih sesuai dengan kemampuan anak.

---

Meningkatkan konsistensi dalam menerapkan prinsip-prinsip sekolah inklusi.

---

Mengupayakan dukungan pemerintah yang lebih optimal.

---

**1. Persepsi orang tua anak berkebutuhan khusus pada pendidikan inklusi**

**a. Sekolah inklusi tanggap akan kebutuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus.**

Tema ini menggambarkan pandangan para partisipan yang cenderung melihat sekolah inklusi sebagai sekolah yang memiliki kualitas lingkungan, sistem dan praktek pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Tema ini dibangun dari ungkapan-ungkapan pengalaman partisipan terkait dengan alasan yang melatarbelakangi keputusan mereka untuk

menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi. Pada mulanya kedua partisipan tidak menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi. Kekecewaan pada pengalaman pembelajaran yang diterima anak-anak mereka di sekolah umum inilah yang mendasari pilihan mereka untuk memindahkan anaknya ke sekolah inklusi. Kedua partisipan berpandangan bahwa sekolah inklusi bisa menawarkan lingkungan pergaulan, fasilitas dan perlakuan guru yang lebih sesuai dengan kebutuhan khusus anak. Hal tersebut tercermin dalam beberapa kutipan wawancara berikut:

di sekolah ini lebih siap ya dari segi pendidikanya, segi lingkungan juga udah siap ya jadi kalau ada anak yang berbeda gitu mereka menerima otomatis orang tua murid pun mengikuti. Dari awal itu sejak pertama perkenalan dengan guru itu sudah mengajak anak-anak perkenalan itu ada temen yang keadaannya seperti ini nanti kita ajak main bareng ya! (M, Baris 133-140)

Pada kutipan wawancara tersebut M mempersepsikan sekolah inklusi sebagai sekolah yang menawarkan pengalaman yang positif karena bisa memberi fasilitas yang lebih baik. M menyatakan bahwa tenaga pengajar yang disediakan oleh sekolah bisa memahami cara menangani anak berkebutuhan khusus. Selain itu, sekolah juga sudah mengkondisikan lingkungan sekolah yang aman dan ramah pada setiap muridnya untuk mengikuti kegiatan belajar serta meminimalisir

perundingan di sekolah. Orang tua murid pun dilibatkan dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan ramah. Alasan lain sekolah inklusi dianggap sebagai sekolah yang tanggap pada kebutuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus adalah sekolah inklusi dapat memberikan model perilaku untuk anak berkebutuhan khusus sehingga anak-anak berkebutuhan khusus dapat meniru teman-temannya yang tidak memiliki kebutuhan khusus dan terbiasa dengan lingkungan yang mirip dengan lingkungan masyarakat. Berikut kutipan yang menggambarkan pengalaman orang tua.

sama guru pendampingnya ternyata dia guru SLB terus disarankan untuk masuk ke SLB tapi tantenya kan kebetulan guru SLB juga di Sayidan sana itu ngga kasih terus terapinya juga ngga ngasih jangan gitu katanya, (S, baris 87 – 91)

Terus kebetulan, emm sebenarnya saya udah pasrah, di SLB aja gapapa tapi kebetulan ada sepupu yang guru SLB dan terapis-terapis dari rumah sakit menyarankan untuk X disekolahkan di sekolah inklusi karena kalau di sekolah inklusi itu cenderung X akan meniru hal-hal yang lebih baik. (M, baris 18 – 23)

Bukti kutipan wawancara pengalaman tersebut menggambarkan cara orang tua anak berkebutuhan khusus mempersepsikan sekolah inklusi sebagai sekolah yang tanggap pada

kebutuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dalam praktiknya memfasilitasi pendidikan anak berkebutuhan khusus yang tidak hanya fokus dalam pendidikan akademis namun juga memperhatikan tumbuh kembang anak serta memberikan contoh perilaku secara konkrit.

**b. Sekolah inklusi melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak**

Tema ini muncul saat partisipan menceritakan pandangannya terkait sekolah inklusi yang berusaha melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak sehingga orang tua pun tahu perkembangan anak di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan tersebut orang tua dapat memahami keadaan anak selama menempuh proses pendidikan. Bentuk keterlibatan yang diberikan tidak melulu tentang pelajaran, orang tua terlibat dalam kegiatan orang tua seperti komite, *parents gathering*, dan ketika anak pentas orang tua ikut. Sesungguhnya pada saat pembelajaran jarak jauh ini keterlibatan orang tua cukup banyak. Tema tersebut tercermin pada beberapa kutipan wawancara di bawah ini:

Selama pandemi ini juga ada beberapa tugas dikasih bikinnya bareng diminta bareng sama orang tua kok mbak. Jadi kadang saya ikut atau kakaknya yang ikut. (A, baris 609-611)

Gimana ya ngomongnya, saya kan sebetulnya ketua komite kelas. Faktornya ya karena X seperti itu jadi ya saya mau nggak mau harus berperan kalau ada sesuatu terjadi sama X orang-orang jadi tau saya. Itu anak saya. (S, baris 152-156)

Pada kutipan tersebut partisipan menyampaikan pengalamannya terlibat dalam proses pendidikan anak. Kutipan di atas memberikan gambaran partisipasi orang tua dalam pendidikan anak, bisa langsung dalam proses belajar dan bisa juga mengikuti kegiatan bersama orang tua-orang tua lain membentuk sebuah organisasi.

**c. Sekolah inklusi dapat memfasilitasi kegiatan belajar anak berkebutuhan khusus.**

Tema ini menggambarkan pandangan partisipan terkait pengalaman orang tua anak berkebutuhan khusus selama menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis inklusi. Memfasilitasi kegiatan belajar ini merujuk pada metode pembelajaran yang diberikan oleh sekolah inklusi dan cara perangkat sekolah inklusi dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam memberikan pendidikan. Tema ini muncul dari pengalaman-pengalaman positif yang dialami para orang tua yang merasakan dampak langsung pendidikan inklusi pada anaknya. Orang tua beranggapan bahwa sekolah inklusi cenderung lebih siap dalam memberikan pendidikan untuk anak

berkebutuhan khusus. Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang diberikan partisipan di bawah ini:

di sekolah ini lebih siap ya dari segi pendidiknya, segi lingkungan juga udah siap ya jadi kalau ada anak yang berbeda gitu mereka menerima otomatis orang tua murid pun mengikuti. Dari awal itu sejak pertama perkenalan dengan guru itu sudah mengajak anak-anak perkenalan itu ada temen yang keadaannya seperti ini nanti kita ajak main bareng ya! (M, baris 133-140)

Di sekolah itu kan konsepnya cenderung banyak prakteknya, kaya kemaren pas pandemi ini kan nggak masuk sekolah nah terus X ini dapet tugas-tugas gitu kan. Tugasnya itu kaya belajar menanam tanaman-tanaman yang ada disekitar kita jadi sejauh ini anaknya bisa ngikutin sih. Lalu membuat kerajinan apa gitu. (M, baris 299-305)

Berdasarkan kutipan tersebut, M mempersepsikan bahwa sekolah berbasis inklusi dapat memberikan fasilitas yang memadai untuk anak berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi dipersepsikan oleh orang tua dapat mengimplentasikan pembelajaran secara konkrit sehingga anak-anak pun lebih mudah untuk memahami. Sekolah inklusi pun berupaya untuk memberikan fasilitas yang *supportif* untuk siswa seperti memberikan fasilitas ekstrakurikuler untuk semua siswa. Pengalaman lain yang dipersepsikan orang tua yaitu sekolah inklusi

dapat memberikan fasilitas yang memadai adalah saat orang tua membandingkan pengalamannya saat sebelum dan setelah menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi. Orang tua menjelaskan bahwa fasilitas guru yang ada di sekolah inklusi lebih memadai dalam arti bisa menangani anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya.

## **2. Harapan orang tua anak berkebutuhan khusus pada pendidikan inklusi**

### **a. Kemudahan dan pemerataan akses pada sekolah inklusi.**

Tema ini menggambarkan harapan partisipan dalam mengakses sekolah berbasis inklusi di tempat tinggal mereka. Beberapa pengalaman partisipan yang kesulitan dalam mengakses sekolah berbasis inklusi cenderung membuat partisipan akhirnya pasrah dan berakhir memasukkan anak mereka di sekolah luar biasa. Partisipan memandang sekolah inklusi lebih cocok untuk anak mereka yang memiliki kebutuhan khusus karena sekolah inklusi cenderung memberikan kondisi lingkungan yang memadai untuk anak berkebutuhan khusus menempuh pendidikan.

Sebenarnya kan karena kondisi X seperti itu kan jadi kami kesulitan untuk mencari X sekolah. (M, baris 16-17)

Terus kebetulan, emm sebenarnya saya udah pasrah, di SLB aja gapapa tapi kebetulan ada sepupu yang guru SLB dan terapis-

terapis dari rumah sakit menyarankan untuk X disekolahkan di sekolah inklusi karena kalau di sekolah inklusi itu cenderung X akan meniru hal-hal yang lebih baik. (M, baris 18-23)

Kutipan wawancara di atas menggambarkan kerasahan partisipan dalam memberikan pendidikan yang cocok untuk anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Beberapa oknum sekolah yang menyatakan dirinya sekolah inklusi malah melempar siswa berkebutuhan khusus ke sekolah luar biasa. Banyak alasan yang muncul ketika anak berkebutuhan khusus akhirnya sekolah di sekolah luar biasa antara lain ketidaksiapan guru dalam menangani kebutuhan khusus siswa. Melalui kutipan di atas orang tua berharap pada pemerintah untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus.

**b. Meningkatkan intensitas pemantauan perkembangan anak.**

Tema ini muncul berdasarkan harapan orang tua anak berkebutuhan khusus pada sekolah untuk meningkatkan intensitas mereka dalam memantau perkembangan anak. Orang tua berharap dengan pemantauan yang intensif dari sekolah dapat memperkecil resiko tantangan perkembangan anak. Hal ini menjadi harapan orang tua karena partisipan mendapat pengalaman yang menarik setelah menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi. Pengalaman menarik terkait kemampuan guru di sekolah yang betul-betul memperhatikan

tumbuh kembang anak. Pengalaman tersebut menjadi pengalaman baru bagi orang tua khususnya partisipan yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Pada akhirnya orang tua menaruh harapan besar pada guru maupun sekolah inklusi untuk lebih intens dalam memantau tumbuh kembang anak. Hal tersebut tercermin pada jawaban-jawaban partisipan berikut ini:

Duh saya lupa cuma sebulan dua bulan anaknya nggak terpantau terus males-malesan dia berangkat, bangun males, berangkat males di sekolah X dia semangat langsung bangun sekolah berangkat gitu.

**(S, baris 35-39)**

Kutipan di atas mencerminkan pengalaman partisipan menyekolahkan anak di sekolah inklusi. Pengalaman positif yang dialami oleh orang tua menumbuhkan harapan baru orang tua pada sekolah inklusi untuk lebih intens dalam memantau tumbuh kembang anak. Saat sekolah dapat memantau dan memerhatikan dengan baik perkembangan siswa, siswa menjadi lebih semangat dan senang saat berangkat sekolah.

dalam hal pendidikan apa ya masih belum bisa menerima agak kesulitan gitu, secara verbal aja X masih agak kesulitan untuk mengungkapkan apa yang dia mau. (A, baris 255-257)

Penuturan A dalam kutipan wawancara di atas menggambarkan harapan lain orang tua pada sekolah inklusi untuk

dapat membantu anak dalam bersosialisasi melalui pemantauan yang lebih intens pada perkembangan anak karena berdasarkan pantauan yang diberikan oleh sekolah, guru atau perangkat sekolah jadi lebih memahami kebutuhan siswa.

Pada tema ini, ketika kedua pasang partisipan diminta memberikan pandangannya terkait pendidikan inklusi mereka memberikan persepsi yang positif tentang sekolah inklusi. Persepsi tersebut diantaranya sekolah yang lebih tanggap pada kebutuhan anak, namun demikian bukan berarti kedua partisipan menganggap bahwa tidak ada yang perlu ditingkatkan dari sekolah inklusi. Harapan kedua pasang partisipan tersebut tercermin pada tema ini yaitu meningkatkan intensitas pemantauan perkembangan anak

**c. Menghadirkan model perilaku secara lebih sistematis dan intensional.**

Pengalaman lain dari partisipan yang menumbuhkan harapan muncul pada tema ini. Tema ini menggambarkan pengalaman partisipan sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus yang mendapat pengalaman baru di sekolah inklusi. Sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus partisipan sangat diuntungkan dengan adanya model perilaku yang didapatkan dari teman sebaya (siswa reguler/tidak memiliki kebutuhan khusus).

Berdasarkan pengalaman di atas orang tua pun menaruh harapan besar pada sekolah untuk dapat menghadirkan model perilaku untuk siswa berkebutuhan khusus dengan lebih sistematis dan intensional. Menghadirkan model perilaku secara intensional yang dimaksud di tema ini adalah orang tua berharap sekolah dengan sengaja memberikan model perilaku yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus dapat merasakan pengalaman yang sama dengan anak lainnya sehingga anak dapat merasakan berinteraksi dengan siswa-siswa lain yang sebaya. Pengalaman tersebut diceritakan oleh orang tua melalui wawancara berikut ini:

Perkembangannya yang saya lihat selama belum pandemi sih menurut saya cukup pesat ya mbak untuk bagian interaksi sama temen-temennya di sekolah. Mulai mengenal temen, dia punya sahabat juga di sekolah kemana-kemana bareng terus. Ngekor aja sih di X ini. (S, baris 278 – 281; 283)

Yang penting ya mbak, X nggak ganggu orang lain atau ada orang lain merasa terugikan atas perilaku X karena X kalau udah bete atau bosan gitu teriak-teriak mbak, jadi sebisa mungkin jangan sampe ganggu. (A, baris 497-500)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi mendapat banyak manfaat dengan mendapat model perilaku dari teman-teman sebayanya yang tidak memiliki

kebutuhan khusus secara tidak sengaja. Berdasarkan hal tersebut orang tua berharap sekolah inklusi dapat memberikan model perilaku untuk siswa secara lebih sistematis dan sesuai dengan kebutuhan siswa tidak hanya dari teman sebaya namun dari pihak pengajar juga.

**d. Meningkatkan pengembangan rancangan pendidikan yang lebih sesuai dengan kemampuan anak.**

Tema ini menggambarkan harapan orang tua terkait rancangan pendidikan atau biasa disebut dengan kurikulum pembelajaran. Orang tua berharap sekolah dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kemampuan anak dengan kata lain materi yang diberikan dapat dipahami oleh seluruh siswa baik siswa reguler maupun siswa yang memiliki keterbatasan untuk belajar. Harapan tersebut disampaikan oleh partisipan melalui wawancara berikut ini:

Itu tadi sih, di sekolah kan ngga menuntut nilai akademis yang baik,  
wajar banget sih kalau di sekolah tuh anak kelas 3/4/5 belum bisa  
baca, matematikanya juga dasar banget jadi ya ngga banyak dikejar.  
(S, baris 171 – 175)

Kutipan di atas menggambarkan pengalaman orang tua di sekolah inklusi terkait proses akademik anak. Di sekolah inklusi anak tidak dituntut untuk mendapatkan nilai yang baik. Sekolah inklusi

merancang kegiatan akademiknya sendiri disesuaikan dengan kemampuan siswa. Orang tua berharap dengan sudah berjalannya rancangan pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan anak, sekolah inklusi dapat mengembangkan rancangan pendidikan yang dapat diterapkan pada seluruh siswa tanpa terkecuali.

**e. Meningkatkan konsistensi dalam menerapkan prinsip-prinsip sekolah inklusi.**

Tema ini muncul berdasarkan pengalaman partisipan terkait pengalaman mereka dalam mencari sekolah yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus. Beberapa kali partisipan menjumpai pengalaman yang kurang mengenakan dalam mencari sekolah berbasis inklusi. Partisipan menemukan beberapa sekolah yang menyatakan bahwa mereka adalah sekolah inklusi pada kenyataannya tidak menjalankan atau tidak mengimplementasikan konsep inklusi di lingkungan sekolah maupun pada proses pendidikannya. Akhirnya muncul harapan orang tua pada sekolah inklusi untuk meningkatkan konsistensi dalam menerapkan konsep inklusi di sekolah. Hal tersebut dijumpai partisipan pada sekolah inklusi negeri yang dikelola oleh pemerintah. Tema ini tercermin dalam beberapa kutipan wawancara di bawah ini:

tapi kalau di sekolah yang lain karena mereka juga mungkin ya belum tau tuh autis itu seperti apa jadi kadang mereka kaget dengan

perilaku-perilaku X. Suka bertanya, suka pandangnya tuh ada kaya mengejek, kaya mengasihani gitu kan jadi beda banget jadi intinya kita ngga nyaman disitu. (M, baris 143-148)

Pengalaman yang diceritakan oleh partisipan menggambarkan banyak sekolah inklusi khususnya sekolah inklusi di bawah asuhan pemerintah tidak benar-benar menerapkan konsep inklusi di lingkungan sekolah. Partisipan beberapa kali mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan seperti tatapan aneh dari orang tua siswa lain, perundungan antar siswa, pandangan akan kebutuhan khusus partisipan dan rasa tidak diterima di lingkungan sekolah sehingga membuat partisipan kurang nyaman di lingkungan sekolah tersebut. Pengalaman tersebut menurunkan harapan pada orang tua siswa anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusi untuk meningkatkan prinsip-prinsip inklusi dengan lebih konsisten.

**f. Mengupayakan dukungan pemerintah yang lebih optimal.**

Tema ini menggambarkan harapan orang tua anak berkebutuhan khusus pada pemerintah untuk dapat mengoptimalkan dukungannya pada anak berkebutuhan khusus dalam hal pendidikan. Hal tersebut diceritakan partisipan pada kutipan wawancara berikut ini:

Kalau sekolah negeri inklusi itu kan yang saya ketahui akan ada guru pendamping dari pemerintah khusus untuk anak berkebutuhan khusus baik fisik maupun yang kaya autis-autis gini. Kita ketemu

sama guru pendampingnya ternyata dia guru SLB terus disarankan untuk masuk ke SLB. (S, baris 83-88)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tidak semua sekolah inklusi menyediakan guru pendamping khusus untuk siswa berkebutuhan khusus. Tidak jarang orang tua siswa berkebutuhan khusus mencari guru pendamping khusus dengan biaya pribadi. Dapat diketahui bahwa biaya untuk guru pendamping khusus tidaklah sedikit sehingga untuk banyak orang tua siswa berkebutuhan khusus pun kesulitan mengakses hal tersebut. Peristiwa tersebut membuat orang tua berkebutuhan khusus berharap pada pemerintah untuk memberikan dukungan yang lebih optimal.

## **E. Pembahasan**

Pada bagian ini penulis akan membandingkan temuan penelitian ini dengan referensi-referensi yang relevan. Melalui proses ini penulis hendak menunjukkan sejauh mana temuan penelitian ini relevan atau berbeda dengan literatur – literatur sebelumnya di area pendidikan inklusi. Pembahasan hasil penelitian akan diuraikan secara lebih detil di bawah ini:

### **1. Persepsi Orang tua Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan**

#### **Inklusi**

Berdasarkan penuturan kedua pasang partisipan, mereka mempersepsikan pendidikan inklusi sebagai sekolah yang tanggap akan kebutuhan dan perkembangan anak mereka. Mereka memandang sekolah inklusi sebagai

sekolah yang memiliki kualitas lingkungan, sistem dan praktik pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik anak berkebutuhan khusus. Hal ini pun didukung oleh kesiapan dari sekolah inklusi dalam memfasilitasi proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus maupun siswa yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Penuturan kedua pasang partisipan sejalan dengan literatur yang ada yaitu konsep praktik pendidikan inklusi membuat seluruh anak mengalami proses belajar yang dinamis dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar serta mengembangkan keterampilannya secara individu bersama lingkungan di sekitarnya (Barrett, Chawla-Duggan, Lowe, Nickel, dan Ukpo, 2006; Bjørnsrud dan Nilsen, 2011 dalam Bouillet & Mirošević, 2015). Secara metode pembelajaran pun sekolah inklusi lebih banyak memberikan materi praktik supaya lebih mudah dipahami oleh seluruh siswa.

Selain itu, sekolah inklusi pun juga mendorong orang tua untuk terlibat dalam proses pendidikan anak. Berdasarkan tulisan Garda dan Thorton (2014) dalam Ntekane (2018), banyak manfaat saat orang tua ikut terlibat dalam proses pendidikan anak. Bentuk keterlibatan tersebut tidak melulu tentang hal akademik, namun orang tua dapat mengambil peran dalam berkomunikasi bersama anak dengan tujuan membangun relasi yang baik serta sehat sehingga proses mendorong, membimbing, serta memahami menjadi lebih baik. Bentuk keterlibatan lain yang dapat orang tua lakukan adalah mengikuti *parents*

*meeting* dan datang saat anak pentas. Bentuk keterlibatan tersebut sejalan dengan pengalaman partisipan saat menceritakan keterlibatannya di sekolah.

Hasil temuan lain yang ditemukan peneliti, orang tua mempersepsikan sekolah inklusi dapat memberikan fasilitas yang memadai untuk anak berkebutuhan khusus belajar. Persepsi ini baru ditemukan peneliti, saat melakukan penelitian ini. Dilansir dari studi literatur oleh Jeslin dan Kurniawati (2020) belum ada orang tua yang menyatakan bahwa fasilitas yang diberikan di sekolah memadai.

Persepsi yang disampaikan partisipan sebagai orang tua anak berkebutuhan khusus sejalan dengan tujuan penelitian untuk memahami cara orang tua anak berkebutuhan khusus mempersepsikan pendidikan berbasis inklusi. Persepsi yang diberikan oleh partisipan didasari dari pengalaman-pengalaman mereka yang sudah merasakan manfaat dari pendidikan berbasis inklusi untuk anak mereka.

## **2. Harapan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan**

### **Inklusi**

Secara umum dalam penelitian ini harapan orang tua pada pendidikan inklusi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu harapan orang tua pada pendidikan inklusi terkait sekolah dan pemerintah. Harapan orang tua pada pendidikan inklusi terkait sekolah meliputi empat hal yaitu peningkatan intensitas pemantau perkembangan anak, menghadirkan model perilaku secara lebih sistematis dan intensional, mengembangkan rancangan pendidikan yang

lebih sesuai dengan kemampuan anak serta peningkatan konsistensi dalam menerapkan prinsip-prinsip inklusi di sekolah. Sedangkan, harapan orang tua pada pendidikan inklusi terkait pemerintah meliputi dua hal yaitu kemudahan dan pemerataan akses pada pendidikan inklusi serta upaya pemerintah dalam mendukung penerapan pendidikan inklusi untuk lebih optimal.

Harapan-harapan yang muncul di atas selaras dengan realita keadaan yang terjadi pada penerapan pendidikan inklusi saat ini di beberapa wilayah di Indonesia. Penelitian terdahulu tidak banyak mendengar perspektif orang tua namun lebih banyak memberikan kritik pada pendidikan inklusi yang sedang berlangsung serta melihat dari perspektif guru (Pratiwi, 2015; Tarnoto, 2016 dan Sulthon, 2019). Selain itu ditemukan beberapa tema harapan orang tua yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Pada penelitian terdahulu Ruijis, Peetsma & Vandeer Veen, 2010 (dalam Jeslin & Kurniawati 2020) menyarankan anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah inklusi supaya memperoleh manfaat akademis dari standar akademis yang lebih tinggi serta dapat berinteraksi bersama siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi di sekolah inklusi. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil temuan penelitian yaitu orang tua berharap sekolah dapat menghadirkan model perilaku secara lebih sistematis dan intensional. Penuturan partisipan yang merasa diuntungkan dengan adanya model perilaku yang didapatkan dari teman sebaya merasa anak mereka dapat merasakan masa sekolah yang menyenangkan tanpa merasa canggung dan terasing.

Selanjutnya terkait harapan orang tua tentang pengembangan rancangan pendidikan yang lebih sesuai dengan anak, Pratiwi (2015) menjelaskan bahwa pola pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus perlu disesuaikan. Rancangan pendidikan tersebut adalah *Individualized Educational Program* (IEP). Rancangan pendidikan tersebut dibutuhkan supaya materi yang disampaikan secara merata dan karakteristik yang dimiliki oleh siswa yang berbeda-beda. Harapan lain orang tua siswa berkebutuhan khusus terkait konsistensi penerapan sistem pendidikan inklusi ternyata sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Tarnoto (2016) tentang sekolah yang tidak siap dari segi sumber daya manusia (SDM) dan administrasi sampai kurangnya sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan pendidikan berbasis inklusi. Terakhir, muncul harapan orang tua terkait peningkatan intensitas pemantauan perkembangan anak. Harapan orang tua ini dapat dikatakan baru karena pada penelitian sebelumnya tidak ada pada penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada perspektif guru (Pratiwi, 2015; Tarnoto, 2016 dan Sulthon, 2019). Keinginan orang tua terkait upaya pemerintah dalam mendukung pendidikan berbasis inklusi sejalan dengan penelitian sebelumnya (Tarnoto, 2016) tentang aspirasi yang disampaikan oleh guru. Tarnoto (2016) menyampaikan kurangnya perhatian dan kepedulian dari pemerintah terhadap pelaksanaan sekolah inklusi, kebijakan-kebijakan terkait sekolah inklusi kurang jelas. Lalu pelatihan-pelatihan untuk guru tentang pendidikan inklusi pun dinilai kurang dan program yang diberikan oleh pemerintah belum

berkelanjutan. Kemudahan dan pemerataan pendidikan inklusi ini menjadi harapan orang tua yang belum pernah terdengar. Selama ini orang tua kesulitan dalam mengakses pendidikan inklusi bisa ditinjau dari ketersediaan sekolah berbasis inklusi dan jarak yang dibutuhkan untuk mengakses pendidikan tersebut.

Pada bagian tema harapan ini terdapat dua tema yang kontradiktif dengan tema persepsi orang tua. Dua tema tersebut adalah meningkatkan intensitas pemantauan perkembangan anak dan meningkatkan pengembangan rancangan pendidikan yang lebih sesuai dengan kemampuan anak. Kedua tema tersebut bertolak belakang dengan tema persepsi orang tua yang menyatakan sekolah inklusi tanggap akan kebutuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Peneliti menegaskan kembali, meskipun orang tua memiliki persepsi yang positif tentang sekolah inklusi bukan berarti orang tua tidak memiliki saran dan masukan atau hal yang dipandang dapat dibuat lebih baik dari sekolah inklusi tersebut. Orang tua memberikan masukan pada sekolah sebagai suatu usaha supaya sekolah tersebut dapat melayani atau memberikan bentuk pendidikan yang lebih baik lagi kedepannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran persepsi dan harapan orang tua anak berkebutuhan khusus pada pendidikan inklusi. Berdasarkan uraian hasil analisa data yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menemukan sembilan tema yang menjawab pertanyaan penelitian tersebut. Dalam pandangan partisipan, partisipan mempersepsikan pendidikan inklusi yang saat ini dijalani sebagai, 1. Sekolah inklusi tanggap akan kebutuhan serta perkembangan anak berkebutuhan khusus; 2. Sekolah inklusi melibatkan dalam proses pendidikan anak; 3. Sekolah inklusi dapat memfasilitasi kegiatan belajar anak berkebutuhan khusus. Sedangkan harapan-harapan mereka pada pendidikan inklusi kedepannya adalah 1. Kemudahan dan pemerataan akses pada sekolah inklusi; 2. Meningkatkan intensitas pemantauan perkembangan anak; 3. Menghadirkan model perilaku secara lebih sistematis dan intensional; 4. Meningkatkan pengembangan rancangan pendidikan yang lebih sesuai dengan kemampuan anak; 5. Meningkatkan konsistensi dalam menerapkan prinsip-prinsip sekolah inklusi; 6. Mengupayakan dukungan pemerintah yang lebih optimal.

#### **B. Keterbatasan Penelitian**

Setelah seluruh rangkaian penelitian, peneliti menyadari bahwa pada penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini memiliki kekurangan yaitu keterbatasan jumlah partisipan. Apabila peneliti

menambahkan satu pasang partisipan dalam penelitian ini maka, data yang dimiliki oleh peneliti akan lebih variatif. Hal ini disebabkan peneliti mengalami kesulitan dalam mencari keluarga yang mau secara terbuka menceritakan pengalamannya pada peneliti.

Selain itu, tidak banyak keluarga yang menyanggupi untuk diwawancarai saat situasi pandemi ini. Kedua, peneliti merasa kurang terkait intensitas pendekatan pada partisipan 1 (H&A). Hal tersebut sangat berpengaruh pada kedalaman data yang didapat oleh peneliti terkait pengalaman H dan A menyekolahkan anak mereka di sekolah inklusi. Hal tersebut terjadi karena kondisi pandemi saat ini sehingga peneliti tidak bisa membuat banyak pertemuan dengan H dan A. Ditambah pekerjaan H saat di luar Pulau Jawa pulang hanya dua bulan sekali.

### **C. Saran**

Sejalan dengan hasil refleksi peneliti terkait keterbatasan penelitian, muncul beberapa saran yang dapat dilakukan oleh peneliti selanjutnya. Saran diberikan untuk peneliti selanjutnya dan tenaga pendidikan/pemerintah secara umum yaitu:

#### **1. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengatur strategi dalam hal pendekatan pada keluarga partisipan secara lebih mendalam. Bagi peneliti selanjutnya pada area ini, hal ini dapat diantisipasi dengan lebih memperbanyak frekuensi bertemu dengan partisipan. Secara tidak langsung dengan lebih mendekatkan diri dengan partisipan membuat mereka lebih

nyaman untuk bercerita mengenai pengalaman mereka. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mencari setidaknya tiga pasang orang tua yang menyekolahkan anaknya di tiga sekolah inklusi berbeda. Hal ini dilakukan supaya peneliti selanjutnya mendapat gambaran yang lebih luas terkait penerapan pendidikan inklusi.

## **2. Bagi Tenaga Pendidikan dan Pemerintah**

Penelitian ini menemukan bahwa dibutuhkan pengembangan rancangan pendidikan yang lebih sesuai dengan kemampuan anak. Maka, disarankan untuk tenaga pendidikan supaya mengutamakan kualitas pengajaran daripada kuantitas. Baik dalam proses pembelajaran utama maupun dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler di sekolah. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa masih ada kesulitan dalam mengakses serta pemerataan akses pada pendidikan berbasis inklusi. Maka, disarankan untuk pemerintah supaya menambah kompetensi guru dalam menangani berbagai kebutuhan siswa secara profesional dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan tentang anak berkebutuhan khusus. Hal ini dinilai sebagai salah satu alternatif dalam mengurangi tantangan-tantangan yang ditemui dalam penyelenggaraan sekolah berbasis inklusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, S. M., Mont, D., & Irwanto. (2014). *Person with Disabilities in Indonesia: Empirical facts and implications for social protection policies*. Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia berkolaborasi dengan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K).
- Basori, A., Lailiyah, A., Trisnawati, E., S, H., Widiastutik, M., Nurcahyo, N., Rahmi, R., Rohandi, & Yulianto. (2015). *Hidup dalam Kerentanan: Narasai Kecil Keluarga Difabel*. Sigab.
- Berk, L. E. (2013). *Child Development*. Pearson Education.
- Berk, L. E. (2014). *Development Through the Lifespan* (6th ed.). Perason.
- Bouillet, D., & Kudek Mirošević, J. (2015). Students with Disabilities and Challenges in Educational Practice/Učenci s teškoćama i izazovi obrazovne prakse. *Croatian Journal of Education - Hrvatski Časopis Za Odgoj I Obrazovanje*, 17(0). <https://doi.org/10.15516/cje.v17i0.1472>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Prosiding Ks: Riset & PKM*, 2(02).

- Delphie, B., & Wijaya, A. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Refika Adhitama.
- Desiningrum, D. R., & Wijaya, A. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.
- Efendi, M. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Bumi Aksara.
- Fernandes, R. (2018). Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif. *SOCIUS*, 4(2), 119–125.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2019). *Exceptional learners : An introduction to special education* (14th ed.). Pearson.
- Haring, N. G. (1982). *Exceptional children and youth : An introduction to special education*. C.E. Merrill Pub. Co.
- Hendriansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Hidayati, N. (2011). Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. *INSAN*, 13(1), 12–20.
- Indriyany, I. A. (2015). Pelayanan Publik dan Pemenuhan Hak Difabel: Studi tentang Layanan Pendidikan Inklusif melalui Kasus Pemindahan Difabel dari Sekolah Reguler ke Sekolah Luar Biasa di Yogyakarta. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 2(01).
- Jesslin, & Kurniawati, F. (2020). Perspektif orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(02).

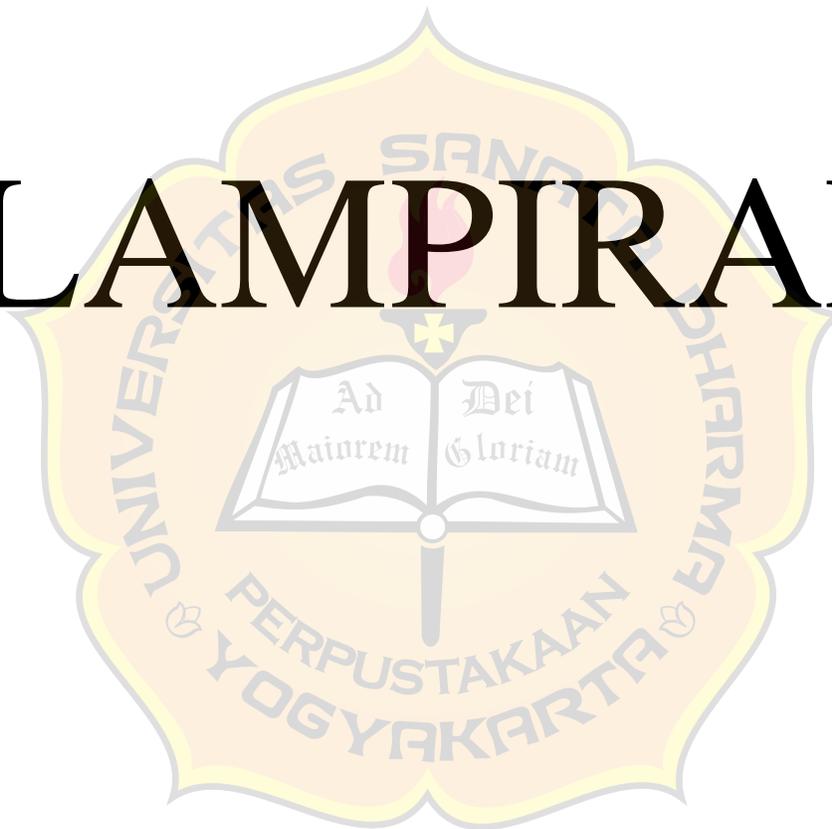
- Jigyel, K., Miller, J. A., Mayropoulou, S., & Berman, J. (2019). Parental Involvement in Supporting Their Children with Special Educational Needs at School and Home in Bhutan. *Australasian Journal of Special and Inclusive Education*, 1–15.
- Ludlow, A., Skelly, C., & Rohleder, P. (2012). Challenges faced by parents of children diagnosed with autism spectrum disorder. *Journal of Health Psychology*, 17(5), 702–711.
- Lui, M., Sin, K.-F., Yang, L., Forlin, C., & Ho, F.-C. (2015). Knowledge and perceived social norm predict parents' attitudes towards inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 19(10), 1052–1067.  
<https://doi.org/10.1080/13603116.2015.1037866>
- Marliani, R. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Pustaka Setia.
- McDevitt, T. M., & Ormrod, J. E. (2010). *Child Development and Education* (4th ed.). Pearson.
- Moloeng, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mularsih, H. (2019). Gambaran pelaksanaan pendidikan inklusi sekolah dasar negeri di jakarta barat. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(1), 94.  
<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i1.3600>
- Ntekane, A. (2018). *Parental involvement in education*.  
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36330.21440>
- Papalia, D. F., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2006). *A Child's World: Infancy Through Adolescence* (10th ed.). McGraw-Hill.

- Pivik, J., McComas, J., & Laflame, M. (2002). Barriers and facilitators to inclusive education. *Council for Exceptional Children*, 69(01), 97–107.
- Praptiningrum, N. (2010). Fenomena penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2).
- Pratiwi, J. C. (2015). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan: Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya*.
- Rachmawati, S. N., & Masykur, A. M. (2017). Pengalaman ibu yang memiliki anak down syndrome. *Empati*, 5(4), 822–830.
- Rahayu, S., & Dewi, U. (2013). Pelayanan publik bagi pemenuhan hak-hak disabilitas di Kota Yogyakarta. *Jurnal Natapraja: Kajian Ilmu Administrasi Negara*, 1(1).
- Resch, J. A., Mireles, G., Benz, M. R., Grenwelge, C., Peterson, R., & Zhang, D. (2010). Giving parents a voice: A qualitative study of the challenges experienced by parents of children with disabilities. *Journal of Rehabilitation Psychology*, 55(02), 139–150.
- Riva, R. (2008). *Proses adaptasi antarbudaya anak penyandang cacat yang bersekolah di sekolah inklusi*.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup* (13th ed.). Erlangga.
- Sari, L. E. (2020). The significance of parental involvement in early childhood inclusion. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 92. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p92-101>

- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75. <https://doi.org/10.3233/efi-2004-22201>
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Utama.
- Suharto, S., Kuipers, P., & Dorsett, P. (2016). Disability terminology and the emergence of ‘diffability’ in Indonesia. *Disability & Society*, 31(5), 693–712.
- Sulistiyadi, H. K. (2014). Implementasi kebijakan penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif di kabupaten sidoarjo. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 2(1), 1–14.
- Sulthon, S. (2019). Pendidikan dasar inklusif di Kabupaten Pati: harapan dan kenyataan. *INKLUSI*, 6(1), 151. <https://doi.org/10.14421/ijds.060107>
- Supena, A., Nuraeni, S., Soedjojo, R. P., Wahyuni, M., Paramita, D., Rasyidi, C., & Dewey, S. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini*.
- Supratiknya, A. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi*. Sanata Dharma University Press.
- Supratiknya, A. (2018). *Diktat Metodologi Penelitian: Materi Belajar Mata Kuliah Metodologi Penulisan Kualitatif, Seminar, dan Bimbingan Klasikal Penulisan Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan - permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat SD. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 13(1), 50–61.

- Thomas, G., Walker, D., & Webb, J. (2002). *The making of the inclusive school*. Routledge.
- Widiati, S., Sunanto, J., Sunaryo, Warnandi, N., & Mulyadipradana, A. (n.d.). *Model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang miskin di pedesaan melalui pemberdayaan masyarakat*. Adoc.pub. Retrieved November 30, 2021, from <https://adoc.pub/download/model-pendidikan-bagi-anak-berkebutuhan-khusus-yang-miskin-d.html>
- Willig, C. (2008). *Introducing Qualitative Research in Psychology*. McGraw-Hill.
- Winarsih, M. (2017). Pendidikan integrasi dan pendidikan inklusi. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 13(2), 127. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v13i2.156>
- Winarsih, S., Jamal's, H., Asiah, A., Idris, F. H., Adnan, E., Prasajo, B., Tan, I., Masyhuri, A. A., Syafrizal, Madjid, S., Hasnul, N., Riyanto, A., Bunawan, L., Rukiyah, C., & Sembada, I. K. (2013). *Panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orangtua, keluarga, dan masyarakat)*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Wong, M., Poon, K., Kaur, S., & Jia Ng, Z. (2014). Parental perspectives and challenges in inclusive education in Singapore. *Asia Pacific Journal of Education*, 35(1), 85–97.

# LAMPIRAN



*Lampiran 1. Lembar Persetujuan***LEMBAR PERSETUJUAN****(INFORMED CONSENT)**

Saya Yasinta Mariscoti Wayang Ayu Larasati, mahasiswi Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, mengucapkan terima kasih kepada Ibu/Bapak atas kesediaannya untuk terlibat dalam penelitian tugas akhir saya yang berjudul **“Gambaran Pemaknaan dan Harapan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusi”**. Ibu/Bapak akan dilibatkan dalam proses wawancara terkait dengan pengalaman, pikiran, perasaan dan harapan Ibu/Bapak selama mendampingi anak Ibu/Bapak mengikuti kegiatan belajar di sekolah inklusi

Informasi yang disampaikan oleh Ibu/Bapak akan dirahasiakan. Informasi tersebut hanya akan diketahui oleh peneliti dan dosen pembimbing. Wawancara akan dilakukan oleh peneliti pada waktu dan tempat yang sesuai dengan pilihan Ibu/Bapak. Wawancara tersebut juga akan direkam dengan seijin Ibu/Bapak. Informasi yang diberikan akan dituangkan dalam naskah tugas akhir dan akan tersedia di publikasi akademik. Meskipun demikian, informasi yang sifatnya sensitif dan memungkinkan terjadinya identifikasi atas identitas Ibu/Bapak atau anak Ibu/Bapak tidak akan muncul di dalam dokumen tersebut.

Apabila dalam proses wawancara Ibu/Bapak merasa tidak nyaman dengan pertanyaan yang diajukan, Ibu/Bapak dapat meminta wawancara dan perekaman dihentikan kapanpun. Wawancara tersebut hanya akan dilanjutkan jika mendapatkan ijin dari Ibu/Bapak. Jika, Ibu/Bapak merasa tidak nyaman untuk melanjutkan partisipasi dalam penelitian, Ibu/Bapak juga dapat mengundurkan diri dari penelitian ini.

Sekiranya ada hal-hal yang ingin ditanyakan lebih lanjut tentang penelitian ini Ibu/Bapak dapat menghubungi saya **Yasinta Mariscoti Wayang Ayu Larasati: 081326651352** atau dapat menemui saya di **Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma**.

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN SUBJEK PENELITIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

Telp/HP :

Dengan ini saya menyatakan persetujuan saya untuk berpartisipasi dalam penelitian tentang **“Gambaran Harapan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusi”**. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini bersifat sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan data-data dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian. Sebagai partisipan dalam penelitian ini, saya menyetujui untuk diwawancarai pada waktu dan tempat yang kami tentukan dan saya mengizinkan peneliti untuk menggunakan alat perekam selama proses wawancara.

Yogyakarta,

Partisipan,

Peneliti

---

---

## *Lampiran 2. Pedoman Wawancara*

### **Pedoman Wawancara**

#### **Gambaran Pemaknaan dan Harapan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusi**

##### **Pengantar Umum**

Terima kasih telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian saya. Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya melalui komunikasi langsung, wawancara ini bertujuan untuk melihat bagaimana harapan Ibu/Bapak atas pendidikan inklusi. Dalam proses wawancara ini saya akan mengajukan beberapa pertanyaan terkait pengalaman Ibu/Bapak dalam menyekolahkan anak pada sekolah berbasis pendidikan inklusi. Dalam proses wawancara, Ibu/Bapak memiliki hak untuk menghentikan atau menginterupsi proses wawancara ini apabila memiliki ketidaknyamanan, dan keberatan tertentu atau merasa tidak sanggup menceritakan pengalaman yang ditanyakan, atau ingin menghentikan proses wawancara.

Wawancara ini akan berlangsung kurang lebih selama 60 menit atau selama yang Ibu/Bapak merasa nyaman untuk melakukannya. Wawancara dapat berlangsung lebih dari 60 menit bergantung situasi dan dinamika yang terjadi selama proses wawancara tersebut. Ibu/Bapak bebas untuk mengajukan pertanyaan apapun selama proses wawancara ini atau jika ingin melewati suatu pertanyaan. Termasuk jika Ibu/Bapak tidak ingin melanjutkan proses wawancara dalam penelitian ini. Selain, dua hal yang saya sebutkan diatas, ada kemungkinan bahwa saya akan mewawancarai Ibu/Bapak lebih dari satu kali guna memperdalam hal-hal yang didapatkan di wawancara pertama ini. Maka, jika Ibu/Bapak tidak keberatan, ada kemungkinan saya akan menghubungi kembali untuk wawancara berikutnya. Tetapi, jika Ibu/Bapak merasa tidak nyaman, tidak ada paksaan untuk tetap mengikuti wawancara berikutnya. Hal tersebut tidak akan menjadi sebuah masalah.

Semua data yang didapatkan selama proses wawancara ini hanya akan diketahui oleh saya dan pembimbing saya, serta terkait identitas Ibu/Bapak tidak akan teridentifikasi karena saya sebagai peneliti akan menyamarkan identitas Ibu/Bapak. Saya juga terikat prinsip kerahasiaan yaitu tidak akan mengatakan yang terjadi selama proses wawancara pada pihak lain selain pembimbing saya.

### **Gambaran Umum Kondisi Subjek**

Sebelum peneliti mengawali proses wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik pada tema penelitian, peneliti akan mengawali dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang tujuannya untuk mengetahui kondisi psikologis subjek secara umum pada hari wawancara dilakukan (e.g., bagaimana kabar Ibu/Bapak hari ini?). Proses wawancara akan dilanjutkan ketika hasil pertanyaan-pertanyaan awal tidak menunjukkan kondisi psikologis yang kurang kondusif pada diri subjek.

**Pengantar:** Sejauh ini, apakah saya sudah bisa melanjutkan ke beberapa pertanyaan yang lebih jauh? Sebelum saya melanjutkan ke pertanyaan penelitian, saya akan awali dengan beberapa pertanyaan yang sifatnya informatif.

### **Latar Belakang**

1. Berapa usia Ibu/Bapak?
2. Apa pekerjaan Ibu/Bapak?
3. Berapa jumlah anak Ibu/Bapak dan dari jumlah anak Ibu/Bapak tersebut berapa yang tinggal bersama Ibu/Bapak saat ini?
4. Jenis kebutuhan khusus yang dialami anak Ibu/Bapak?
5. Berapa usia anak Ibu/Bapak?
6. Sebelum menyekolahkan anak Ibu/Bapak di sekolah ini, Ibu/Bapak menyekolahkan anak Ibu/Bapak dimana?
7. Bagaimana aktivitas sehari-hari Ibu/Bapak dari pagi hari sampai malam hari.

**Pengantar:** Sekarang saya akan mulai menanyakan hal-hal terkait harapan Ibu/Bapak terkait pendidikan inklusi.

**A. Gambaran pemahaman orangtua terkait sekolah berbasis inklusi**

1. Bagaimana proses Ibu/Bapak dalam memutuskan menyekolahkan anak Ibu/Bapak di sekolah ini?

**Probbing:**

- a. Pertimbangan apa yang Ibu/Bapak gunakan sehingga memilih menyekolahkan anak Ibu/Bapak di sekolah ini?
  - b. Faktor apa saja yang menjadi pertimbangan?
  - c. Membutuhkan waktu berapa lama untuk memutuskan?
2. Secara umum bagaimana pengalaman Ibu/Bapak setelah menyekolahkan anak Ibu/Bapak di sekolah ini?

**Probbing:**

- a. Pengalaman-pengalaman positif apa yang Ibu/Bapak alami dari menyekolahkan anak disini?
- b. Pengalaman-pengalaman negatif apa yang Ibu/Bapak alami dari menyekolahkan anak disini?
- c. Adakah kesulitan dalam beradaptasi dan membutuhkan waktu berapa lama?

**Pengantar:** Selanjutnya saya akan bertanya terkait peran atau dukungan apa saja yang Ibu/Bapak berikan untuk keseharian anak

**B. Gambaran keterlibatan orangtua dalam kegiatan sehari-hari anak**

1. Dalam pengalaman Ibu/Bapak, peran dan bentuk keterlibatan seperti apa saja yang perlu dilakukan orangtua terkait mendampingi proses sekolah anak?

**Probbing:**

- a. Hal-hal apa saja yang perlu disiapkan sebelum sekolah?
- b. Apakah Ibu/Bapak selalu datang ke acara yang diadakan sekolah?

2. Seturut pengalaman Ibu/Bapak, bentuk dukungan yang bagaimana yang dapat ibu Ibu/Bapak berikan pada anak saat di rumah seusai sekolah?

**Pengantar:** Tema berikutnya, saya akan masuk pada pertanyaan terkait harapan Ibu/Bapak pada sekolah berbasis inklusi.

### **C. Gambaran harapan orangtua terkait sekolah berbasis inklusi**

1. Secara umum harapan apa saja yang Ibu/Bapak miliki setelah menyekolahkan anak Ibu/Bapak di sekolah berbasis inklusi ini?

**Probbing:**

- a. Harapan apa yang muncul terkait pendidikan anak Ibu/Bapak kedepannya?
  - b. Harapan apa yang muncul terkait kehidupan sosial anak Ibu/Bapak kedepannya?
2. Berdasarkan harapan-harapan yang Ibu/Bapak miliki bagaimana kurikulum yang diberikan sekolah untuk anak Ibu/Bapak?

**Probbing:**

- a. Dengan kurikulum yang diberikan tersebut dapat dijalani dengan baik? (keteteran atau tidak)
  - b. Dengan proses pemberian kurikulum belajar tersebut, menurut Ibu/Bapak adakah hal yang perlu diperbaiki?
  - c. Apakah anak Ibu/Bapak dibekali keterampilan-keterampilan khusus seperti menjahit/memasak?
3. Menurut Ibu/Bapak bagaimana fasilitas di sekolah menunjang proses belajar mengajar?
  4. Menurut pengalaman yang Ibu/Bapak rasakan terkait pendidikan yang saat ini sedang dijalani anak Ibu/Bapak adakah perbedaan yang dialami anak Ibu/Bapak saat masuk di sekolah ini?

**Probbing:**

- a. Terkait perbedaan tersebut, apa saja perkembangan yang muncul pada anak Ibu/Bapak?
5. Seturut pengalaman Ibu/Bapak menyekolahkan dan perkembangan-perkembangan yang muncul pada anak selama di sekolah berbasis inklusi ini, bagaimana cara pihak sekolah mengkomunikasikan keadaan anak kepada Ibu/Bapak?
6. Berdasarkan perbincangan kita terkait pengalaman dan harapan yang Ibu/Bapak. Apakah sekolah sudah memenuhi harapan Ibu/Bapak?

**Probbing:**

- a. Jika belum, apa harapan yang diinginkan Ibu/Bapak, untuk diwujudkan oleh sekolah?

**D. Penutup**

Pada bagian akhir, peneliti akan memberikan ucapan terima kasih atas kesediaan subjek dalam menceritakan pengalamannya untuk kepentingan penelitian ini. Sebelum mengucapkan terima kasih, peneliti akan merangkum hasil wawancara pada hari tersebut dengan tujuan mengecek kembali data yang sudah dicatat oleh peneliti tidak ada yang salah. Peneliti juga akan menyampaikan sekali lagi tentang hak-hak yang didapatkan subjek seperti, menanyakan hal-hal terkait penelitian ini.